



LAPORAN HASIL PENELITIAN MANDIRI

**ESTETIKA PATUNG TAU-TAU PADA KUBURAN BATU
SEBAGAI WARISAN BUDAYA MASYARAKAT TORAJA**

Oleh:

HJ. SURYA DEWI

**JURUSAN : PERJALANAN
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN JASA PERJALANAN**

**POLITEKNIK PARIWISATA MAKASSAR
2017**



LAPORAN HASIL PENELITIAN MANDIRI

**ESTETIKA PATUNG TAU-TAU PADA KUBURAN BATU
SEBAGAI WARISAN BUDAYA MASYARAKAT TORAJA**

Oleh:

HJ. SURYA DEWI

**JURUSAN : PERJALANAN
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN JASA PERJALANAN**

**POLITEKNIK PARIWISATA MAKASSAR
2017**

KEMENTERIAN PARIWISATA RI
POLITEKNIK PARIWISATA MAKASSAR

PENGESAHAN

PENELITI : HJ. SURYA DEWI

JUDUL PENELITIAN : ESTETIKA PATUNG TAU-TAU PADA KUBURAN
BATU SEBAGAI WARISAN BUDAYA
MASYARAKAT TORAJA

Makassar, Oktober 2017

Menyetujui Pembimbing



Dr. Muhammad Rakib, M.Pd

**Mengetahui,
Kepala PPM**



Muhammad Arfin Muhammad Salim, Ph.D.

NIP. 197003131998031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas semua karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian Mandiri Kepariwisata di Politeknik Pariwisata Makassar Tahun 2016 yang berjudul “ Estetika Patung Tau-Tau pada Kuburan Batu sebagai warisan budaya masyarakat Toraja ”

Secara umum Penelitian ini membahas tentang Estetika Patung Tau-Tau, dan mengetahui secara mendalam perwujudan Tau-Tau sebagai sebuah karya seni dalam budaya masyarakat Toraja. dengan mengambil lokasi penelitian di Kuburan batu pahat Lemo yang ada di kabupaten Tana Toraja.

Rampungnya hasil penelitian ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati kepada Pejabat terkait yang ada di lokasi penelitian Direktur dan jajaran Manajemen Politeknik Pariwisata Makassar serta unit PPPM Politeknik Pariwisata Makassar yang telah memberikan kesempatan, bantuan serta dukungan data dan informasi ataupun bentuk partisipasi lainnya dalam upaya penyelesaian hasil penelitian ini diucapkan banyak terima kasih.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pariwisata khususnya wisata religi dan budaya di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa.

Atas segala partisipasi dan bantuan semua pihak terkait yang telah membantu, sekali lagi diucapkan banyak terima kasih,

PENELITI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR DAN FOTO	v
ABSTRACT	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum Seni Patung	8
1. Pengertian Seni	8
2. Pengertian Seni Patung	9
3. Pengertian Tau-Tau	12
4. Pengertian Agama dan Kepercayaan	14
5. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Toraja	16
6. Struktur Masyarakat Toraja	25
7. Nilai Kuburan Adat bagi masyarakat Toraja	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31

B. Populasi dan Sampel	31
C. Metode Pengumpulan Data	32
D. Metode Analisis Data	35
E. Alat Pengumpul Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian	37
1.Deskripsi Kuburan Batu Lemo	41
2.Deskripsi Tau-Tau Kuburan Lemo	43
3.Letak dan Komposisi Tau-Tau	44
4.Deskripsi Bentuk Tau-Tau	45
B. Analisis Data dan Estetika Tau-Tau	48
1.Estetika dalam Seni Patung	49
2.Wujud Religius Magis	52
3.Wujud Seni dan Alam	56
4.Bentuk Patung	58
5.Analisis Bagian Anatomis Tau-Tau	60
6.Analisis Pakaian, Hiasan dan Warna Tau-Tau	63
7.Analisis Isi tau-Tau Lemo	65

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

GLOSSARIUM

LAMPIRAN PETA dan FOTO PENELITIAN

DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

Gambar

1. Bentuk Umum Tau-Tau Lemo Tampak Depan dan Samping
2. Peta Sulawesi Selatan
3. Peta Tana Toraja

Foto

1. Situs Kuburan Lemo
2. Susunan Liang dan TauTtau Lemo
3. Papan penahan Tau-Tau lemo
4. Ruang Tau-Tau yang mengikuti besar kecilnya Tau-Tau
5. Palang penahan tangan dan Tempat Pijakan Kaki Tau-Tau
6. Pakaian Tau-Tau yang sudah mulai rusak
7. Bentuk dan Sikap Baru yang ditampilkan Tau-Tau Pada Liang Patane Situs Kete Kesu
8. Pengrajin Tau-Tau (To Pande) sedang membuat Tau-Tau untuk souvenir
9. Tau-Tau yang diperdagangkan sebagai Souvenir tampil dengan bentuk dan Sikap Bebas

ABSTRACT

The purpose of this research are to (1) to study the norms of esthetic, forms and contents of Tau-tau at the buried of Lemo carved stone in Tana Toraja. The buried is the oldest one of burying in Tana Toraja. The first time used around 1680 year. And it is still used untill now. The buryings are built at the wall of hill by are carved. In this case we can call "liang pahat" chisel hole.(kuburan pahat).

Tau-tau at the Lemo buring is a part environment of the burying. Tau-tau are series between the hole of burying, and the totals of the Tau-tau are 52. The characteristic which is appear at Tau-tau are the same forms, bodies, costumes, colours, and their accessories.

The results of this research, can be make some conclusion that the proses of making the hôle carved burying indicates the nature of their thinkings which is influenced by ontologist. And the esthetic study can be give statements that the norms of the Lemo chisel stone have two norms esthetics. That are religous esthetic, arts and nature. The esthetic religous can said because it is supporting the Aluk Tudolo, and the esthetic art and nature caused of their appearings indicates suitably with nature. In this cases their esthetics appear from the concept of the Aluk Todolo which are mixed with nature of their thinking "mitis" and ontologis" so it gives us their esthetics suitably among human, nature and their ancestors.

Inti penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai estetis, bentuk dan isi Tau-Tau yang ada pada kuburan batu pahat Lemo di Tana Toraja. Kuburan tersebut adalah salah satu kuburan tertua di Tana Toraja. Pertama kali digunakan sekitar tahun 1680 dan sampai sekarang masih difungsikan. Kuburan tersebut dibangun pada dinding tebing dengan cara dipahat, oleh sebab itu disebut dengan Liang Pa' (kuburan pahat).

Tau-Tau yang terdapat pada kuburan Lemo merupakan satu bagian dari lingkungan situs kuburan tersebut. Tau-Tau berjejer diantara liang kuburan dan berjumlah 52 buah. Karakteristik yang menonjol pada Tau-Tau tersebut adalah keseragaman bentuk, sikap badan, pakaian, warna dan hiasan/asesoris.

Dari hasil temuan dan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan kuburan Liang Pa' menunjukkan alam pikiran mereka yang mistis sudah mulai dijembatani oleh pemikiran Ontologis. dan dari kajian estetis dapat dikatakan bahwa estetika yang terdapat pada kuburan batu pahat Lemo, memiliki dua nilai estetis yang dominan, yaitu wujud estetika agama serta wujud estetika seni dan alam.

Dikatakan estetika agama, karena keberadaannya ditopang oleh ajaran Aluk Todolo, dikatakan estetika seni dan alam karena penampakannya tanpa disadari menunjukkan dimensi yang menyatu dengan alam. Jadi estetika mereka merupakan estetika yang lahir dari kebutuhan ritual konsep ajaran Aluk Todolo, yang membaaur dalam alam pikiran mistis dan Ontologis, sehingga menyiratkan ruang estetis mereka yang selaras antara manusia, alam dan nenek moyang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai wilayah yang kaya akan budaya. Kekayaan tersebut kebanyakan ditopang oleh suku-suku yang sangat beragam dan banyak terdapat di bumi Indonesia. Suku-suku tersebut secara tidak langsung membuat kantong-kantong budaya yang menghasilkan produk kebudayaan yang khas. Hasil-hasil kebudayaan yang umum kita temui adalah kepercayaan, adat istiadat, susunan kemasyarakatan, sistem peralatan, bahasa, dan berbagai pola kesenian yang khas.

Kabupaten Tana Toraja adalah merupakan salah satu kabupaten yang berada di Propinsi Sulawesi Selatan, dan saat ini merupakan salah satu destinasi unggulan pariwisata di kawasan timur Indonesia. Terletak di sebelah utara, dengan jarak sekitar 310 kilometer dari kota Makassar propinsi Sulawesi Selatan, dalam sejarahnya wilayah Tana Toraja didominasi oleh suku Toraja, oleh sebab itu disebut Tana Toraja, dengan pemaknaan, 'Tana' berarti Tanah, tidak memakai huruf 'h' dalam bahasa local setempat, yaitu bahasa Toraja.

Tana Toraja selain dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang memiliki pemandangan eksotis, juga dikenal karena keunikan upacara adatnya, khususnya Upacara kematian yang disebut dengan "Rambu Solo". Upacara ini biasanya berlangsung sehari-hari disertai dengan segala bentuk ritus keagamaan. Dalam rangkaian upacara kematian tersebut, salah satu ritual yang dilakukan bagi kaum bangsawan, pahlawan dan *Pangala Tondok* adalah mereka dibuatkan "Tau-Tau", yaitu patung kayu yang disimbolkan sebagai orang yang meninggal, Simbolisasi tersebut secara umum dimaknakan sebagai perantara antara jasad orang yang telah meninggal dengan keluarga yang masih hidup.

Pada umumnya visualisasi yang dapat kita tangkap dari 'Tau-Tau' adalah garis wajah yang tegas, mata tertutup atau terbuka lebar dengan mimik yang diam tanpa ekspresi. Perbedaan yang menonjol biasanya terdapat pada sikap badan, jenis kelamin, serta hiasan yang dikenakan. Sikap badan yang umum kita jumpai adalah duduk atau berdiri dengan tangan terbuka. Adapun jenis kelamin diperjelas lewat garis wajah. Jika yang meninggal adalah laki-laki, maka bentuk wajahnya dipertegas dengan menonjolkan dagu dan rahang, sedangkan jika yang meninggal adalah perempuan, maka bentuk wajah biasanya dibuat agak memanjang dengan struktur dagu yang agak pipih.

Deskripsi yang dipaparkan di atas adalah sebagian dari ciri-ciri Tau-Tau yang menonjol secara umum, namun demikian, masih banyak aspek yang dapat dikaji dari Tau-Tau, karena Tau-Tau bukan sekedar menampilkan hasil karya dari seorang pemahat atau disebut dengan To Pande, tetapi lebih dari itu, mengandung nilai religius dan nilai sosial budaya yang tinggi.

Berangkat dari keunikan serta keragaman masalah yang dapat dikaji dari Tau-Tau, maka penulis mencoba untuk mengelaborasi lebih jauh tentang aspek serta keunikan Tau-Tau di sebuah objek penelitian yang terletak pada sebuah kuburan kuno yang ada di Tana Toraja dan telah menjadi sebuah situs budaya serta area tujuan wisata, yaitu Kuburan Batu Lemo.

Kuburan Lemo yang menjadi lokasi penelitian, memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan kuburan serupa yang banyak terdapat di Tana Toraja. Hal pokok yang membedakannya dengan kuburan lain adalah keseragaman corak, baik dari segi bentuk, sikap badan, dan perhiasan yang dikenakan. Kenyataan tersebut seolah-olah menunjukkan kekhasan dari cita rasa estetis dan nilai-nilai local yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan religi. Meskipun demikian masih sangat sulit untuk menyimpulkan bahwa keseragaman tersebut merupakan suatu kekhasan yang disengaja atau hanya merupakan sesuatu yang sifatnya

kebetulan semata. Namun demikian ada hal pokok yang harus diungkapkan secara spesifik, bahwa masyarakat Toraja dalam melaksanakan ritual keagamaannya yang disebut dengan 'Aluk Todolo' tidak pernah terpisahkan dari kaidah-kaidah yang disebut aluk: dan tiap-tiap adat di Tana Toraja biasanya memiliki ciri tersendiri dalam pelaksanaan aluk. (Tangdilintin, 2008:64)

"Estetika Patung Tau-Tau pada Kuburan kuburan Batu sebagai warisan budaya masyarakat Tana Toraja" diangkat sebagai judul dalam penelitian ini, adapun yang menjadi alasan dari pemilihan judul tersebut, dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis akan nilai-nilai estetika yang termuat di dalam Patung Tau-Tau di kuburan batu lemo.

Tau-Tau di kalangan masyarakat umum dianggap sebagai bagian dari ritus upacara kematian masyarakat Aluk Todolo di Tana Toraja. Pandangan ini muncul karena pada prinsipnya, proses penciptaan Tau-Tau dilandasi oleh konsep agama tersebut. Oleh sebab itu hasil kebudayaan ini lebih bernuansa religius

Tau-Tau bukan sekedar perwujudan kesadaran religius, akan tetapi lebih jauh merupakan wujud kesadaran estetis masyarakat Aluk Todolo. Wujud kebudayaan yang dihasilkan lewat kesadaran religius tanpa disadari telah melahirkan pola kesenian yang secara berantai melahirkan bentuk patung khas Tana Toraja.

Sebagai produk budaya yang berwujud patung, maka ada hal-hal menarik yang dapat diangkat sebagai bahan kajian. dan kajian tersebut seperti tertuang diatas adalah permasalahan yang berkaitan dengan seni, khususnya seni patung. Permasalahan tersebut secara spesifik adalah menyangkut estetika dari patung Tau-Tau pada kuburan batu sebagai warisan budaya masyarakat Toraja.

Dipilihnya unsur estetika dari Tau-Tau tersebut adalah merupakan upaya untuk mengetahui secara lebih mendalam perwujudan Tau-Tau sebagai sebuah karya seni dalam budaya masyarakat Tana Toraja.

B. Batasan Masalah

Untuk memberikan kejelasan serta arah yang ingin dicapai dari proses penelitian ini, maka dipandang perlu untuk melakukan pembatasan masalah. Adapun batasan yang diberikan pada penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian adalah Tau-Tau yang terdapat pada situs kuburan batu di Tana Toraja
2. Penekanan pembahasan difokuskan pada aspek Estetika pembuatan Tau-Tau dan perwujudannya dalam konteks budaya masyarakat Toraja

C. Rumusan Masalah

Prosesi pembuatan Tau-Tau sebenarnya sangat panjang. Semuanya tidak lepas dari aturan-aturan adat yang sangat ketat. Mulai dari pemilihan jenis kayu, sampai pada pelantikan atau pengukuhan (*Massa'bu*), semuanya tidak lepas dari upacara yang membutuhkan pengorbanan dan sesajen. Dengan banyaknya prosesi yang harus dilalui dalam pembuatan dan perlakuan terhadap Tau-Tau, tentunya akan semakin memunculkan beragam aspek menarik yang dapat dikaji.

Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk membatasi permasalahan agar sesuai dengan cakupan disiplin ilmu dan kemampuan peneliti, sehingga dalam pelaksanaan nantinya dapat

diperoleh hasil yang maksimal. Pembatasan ini berasal dari permasalahan yang sifatnya umum seperti yang telah dikemukakan di atas. Adapun rumusan masalah tersusun dalam bentuk pertanyaan yaitu : *Bagaimana nilai Estetis, Bentuk dan Isi Tau-Tau yang terdapat pada kuburan batu sebagai warisan budaya masyarakat Toraja?*

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan keindahan seni dan keterkaitan pekerjaan sebagai pendidik di bidang Pariwisata, adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah : *Mengkaji nilai-nilai estetika yang terdapat pada kuburan batu sebagai warisan budaya masyarakat Toraja.*

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengambilan keputusan pemangku kepentingan terhadap pengembangan wisata khususnya wisata Religi dan budaya di Sulawesi Selatan.
2. Bahan informasi bagi penulis lainnya yang berkeinginan untuk mengkaji obyek yang sama dalam upaya meningkatkan pengembangan wisata Religi dan budaya di Sulawesi Selatan.
3. Sebagai sumber pustaka dan informasi bagi pemerhati seni dan peminat wisata Religi dan budaya di Sulawesi Selatan.

F.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun secara sistematis dengan mempergunakan format penulisan ilmiah. dan secara garis besar terbagi dalam enam bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab Pertama adalah Pendahuluan yang berisi uraian tentang permasalahan Tau-Tau, dilanjutkan dengan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Dua adalah Landasan Teori dengan sub bahasan berupa Tinjauan tentang seni, seni patung, uraian tentang estetika, dan aspek-aspek yang mempengaruhi proses dan penciptaan Tau-Tau, seperti agama, dan kepercayaan masyarakat Toraja, struktur masyarakat Toraja, serta pandangan tentang kuburan.

Bab Tiga berisi metode dan laporan penelitian. Pembahasan dalam bab ini, berisi metode serta pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian.

Bab Empat memuat semua data dan hasil penelitian , khususnya data yang terdapat pada kuburan batu Lemo. Data yang disajikan bersifat Deskriptif dengan uraian, yang menggambarkan kondisi serta data-data yang berkaitan dengan kuburan Lemo. serta analisis yang berisi interpretasi dan analisis Estetika dari patung di kuburan batu Lemo Tana Toraja.

Bab Lima adalah Penutup yang berisi kesimpulan yang menyangkut permasalahan-permasalahan yang tertera pada rumusan masalah seperti yang telah diungkapkan di atas. Kesimpulan tersebut juga merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Bab ini juga dilengkapi dengan Saran-saran konstruktif tentang Estetika patung Tau-Tau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Seni Patung

1. Pengertian Seni

Seni adalah keindahan, serta unsur yang selalu hadir di setiap aspek kehidupan manusia, perkembangannya selalu berjalan seiring dengan kehidupan manusia. Se jauh perjalanannya, *Seni* telah banyak ditafsirkan, diantaranya sebagai keindahan atau ungkapan perasaan.

Pengertian *Seni* menurut Peter Salim dan Yenny Salim (2009 :91) adalah :

1. Kesañggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa)
2. Orang yang berkesanggupan luar biasa ; jenius

Definisi tentang Seni yang paling sederhana menurut Soedarso SP (2009 :1) adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia.

Keindahan disini berkaitan dengan proses penyerapan panca indera manusia seperti yang dikemukakan oleh Paul Klee (2006 ; 6-7) *the main purpose of art is not to render the visible, but rather to make visible* (tujuan dari seni adalah bukan untuk melukiskan yang terlihat, tetapi membuat sesuatu yang dapat terlihat). Pandangan ini sejalan dengan pengertian yang diungkapkan oleh Erich Kehler yang dikutip oleh The Liang Gie yaitu :

Art is a human activity which explores, and here by creates, new reality in a suprarational, visional, manner and presents it symbolically, as a microcosmic whole signifying a microcosmic whole.

Seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajah dengan menciptakan realita baru dalam suatu cara di luar akal, dan berdasarkan penglihatan serta menyajikan realita itu secara perlambang atau hiasan sebagai sebuah keutuhan dunia yang besar (The Liang Gie, 2006 :61)

Sedangkan menurut Akhdiat Kartamihardja, Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerimanya (Soedarso SP,2007 :4)

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan seni dalam tulisan ini adalah seni yang lahir dari kerja rohani dan fisik yang tidak didorong untuk memenuhi kebutuhan manusia yang pokok, akan tetapi sebagai usaha untuk melengkapi kebutuhan religius dan kebutuhan estetis yang perwujudannya menyatakan bentuk serta isi yang dihasilkan.

2.Pengertian Seni Patung

Seni patung merupakan salah satu cabang seni rupa. Hal pokok yang membedakannya dengan cabang seni rupa yang lain adalah perwujudannya yang dapat dilihat dan dinikmati dari segala arah. Di barat istilah patung dikenal dengan sebutan *Sculpture* yang diambil dari bahasa latin *Sculpire* yang berarti dipahat, dipotong dan itu mempunyai arti yang lebih luas dari pengukiran (William Gaunt,2006 ;1)

Dalam kamus bahasa latin, istilah patung diberi pengertian,sebagai berikut :

Sculpa,sculpsi, sculptum : mengukir (kayu,gading), memahat (batu)

Sculptile + is = patung, arca, pahat.

Sculpture + ae = arca, patung (Prent CM.2006,773)

Soedarso (2007 :12) memberikan batasan yang jelas tentang seni patung yaitu bagian dari seni rupa yang merupakan pernyataan pengalaman artistic lewat bentuk-bentuk tiga dimensional.

Meskipun dikatakan bahwa seni patung dapat dinikmati dari segala arah karena wujudnya yang tiga dimensi,namun ada pula patung yang digarap untuk dinikmati dari satu arah.

Penampakan patung yang seperti itu disebut patung “frontal’ yaitu patung yang hanya baik dipandang dari depan saja.

Berdasarkan definisi serta batasan yang telah dikemukakan diatas, penulis melihat kesamaan dan ciri-ciri patung frontal dengan patung tau-tau yang terdapat di Tana Toraja, sebab tau-tau kebanyakan hanya dapat dilihat dari satu arah saja, meskipun penampakan yang demikian terjadi bukan atas dasar konsepsi, akan tetapi lebih pada tuntutan kondisi lingkungan di sekitar makam atau kuburan.

Seni patung sebagai salah satu cabang seni rupa, yang dalam sejarah telah tercatat sebagai sebuah cabang seni yang memerankan fungsinya, baik secara personal, sosial, dan fisik dalam peradaban manusia. Penerapan seni patung telah ada sejak jaman Pra sejarah, pembuktiannya dapat dilihat dari penemuan-penemuan patung yang banyak ditemukan oleh para Arkeolog. Khusus dalam wilayah Indonesia, patung-patung primitif tersebut telah dimulai sejak awal kebudayaan *Megalithikum* (jaman batu besar) yang banyak meninggalkan peninggalan berupa kuburan batu, punden berudak-undak, *sarcophagus* atau keranda, arca dan menhir (Soekmono,2007 : 72-73)

Karya seni yang dihasilkan oleh seorang pematung dipengaruhi oleh berbagai macam factor. Seberapa baik hasil patung yang dihasilkan,sangat bergantung pada output dan input yang ada di dalam diri seorang pematung. Hal yang perlu diketahui adalah bahwa wujud sebuah karya tidak melulu dihasilkan melalui penafsiran panca indera (visual), akan tetapi factor ide atau gagasan yang ada didalam diri pematung turut menghasilkan apa yang dihasilkannya.

Manusia adalah salah satu objek yang banyak dibuat oleh seniman. Beberapa seniman patung terdahulu mencoba mencari satu formulasi yang dianggap dapat menyusun kerangka satuan tubuh secara mendetail. Penyusunan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam

pembentukan serta penyusunan sebuah patung yang berobyek manusia. Untuk itu kita kenal ilmu anatomi yang mengurai susunan tubuh manusia mulai dari tulang, daging dan otot manusia.

Meskipun di dalam seni patung terdapat anatomi yang mengikat seniman dalam setiap penggambaran mahluk atau manusia, namun dalam kenyataan kondisi tersebut tidak berlaku dalam beberapa karya yang bernuansa primitive atau tradisional. Pencapaian hasil yang demikian tidak dapat dipungkiri jauh dari nilai ideal sebuah bentuk yang proporsional, akan tetapi hal tersebut bukanlah merupakan satu kebuntuan dalam seni, sebab dari kaca mata kebudayaan terdapat banyak aspek yang mempengaruhi hasil-hasil kebudayaan. Beberapa patung primitive di Indonesia khususnya di Irian, Nias dan Sulawesi, menunjukkan betapa nilai realistik tidak berlaku secara utuh dalam penggarapan sebuah patung.

Berbeda dengan patung-patung yang ada di Pulau Jawa yang banyak terdapat pada candi, vihara atau kuil. Perbedaan hasil yang didapat merupakan bagian dari perbedaan konsepsi, pemahaman, pengalaman dan alat yang mereka gunakan. Oleh sebab itu tidaklah mutlak menggunakan anatomi sebagai pijakan dalam menelaah patung-patung tradisional. Pendekatan secara cultural adalah merupakan upaya untuk lebih memahami proses terjadinya sebuah patung serta bentuk yang dihasilkan. Anatomi dalam seni patung tradisional hanya merupakan sebuah elemen pembanding dalam menganalisa aspek bentuk yang ada.

3. Pengertian Tau-Tau

Secara etimologi “Tau” berarti orang, karena berbentuk kata ulang, maka pengertiannya menjadi orang-orangan. Pengertian orang-orangan ini kemudian menjadi pengertian patung bagi masyarakat Toraja, dan secara khusus menjadi patung orang mati. Patung ini banyak dijumpai di

tempat-tempat pemakaman karena merupakan patung perwujudan orang yang telah meninggal (Harun Kadir, 2007 :92)

Latar belakang sejarah Tau-Tau sebenarnya masih kabur, mengingat tidak ditemukannya peninggalan tertulis yang menyebutkan secara khusus kapan dimulainya kebiasaan membuat Tau-Tau. Sarira (2009:106) mengatakan bahwa : Tau-Tau angka dimulai oleh Karasiak untuk istri tercinta beliau yang meninggal dunia. Meskipun begitu,tidak ditemukan kepastian tahun serta dari kesatuan adat mana (tongkonan) yang mengadakan dalam keterangan tersebut.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Tau-Tau angka dimulai setelah perang antara persekutuan adat di Toraja dengan tentara Aru Palakka dari kerajaan Bone. Ketidakjelasan sejarah Tau-Tau ini menyulitkan penulis dalam menganalisis sejarah perkembangan Tau-Tau. Meskipun demikian para analis sejarah dan budayawan percaya bahwa Tau-Tau berkembang dengan pesat setelah peristiwa perang tersebut.

Fungsi Tau-tau,memiliki makna yang luas bagi masyarakat Toraja. Disamping sebagai symbol, Tau-Tau dianggap mewakili identitas kelompok atau individu dalam masyarakat, sebab orang yang dibuatkan Tau-Tau menunjukkan bahwa kelompok atau orang tersebut memiliki strata sosial yang tinggi atau terpandang di dalam masyarakat.

Paranoan (1994 : 21) memberikan penjelasan tentang fungsi tau-Tau dari aspek religious, yaitu sebagai perantara antara si mati dengan keluarga yang masih hidup. Para ahli yang lain berpendapat bahwa Tau-Tau berfungsi sebagai pemelihara nilai-nilai persekutuan, perjuangan, dan kepahlawanan kepada generasi selanjutnya. (Sarira,2006 : 106)

Adanya perbedaan dalam melihat perbedaan fungsi Tau-Tau karena adanya anggapan yang berbeda terhadap nilai historis pskososial dan kultural pada setiap wilayah adat.

4. Pengertian Agama dan Kepercayaan

Pengertian Agama menurut Peter Salim dan Yenny Salim (2009 :10) adalah :

Sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban

Adapun pengertian Kepercayaan lebih jauh dijelaskan :

- a. Anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar-benar atau nyata.
- b. Harapan dan Keyakinan

Dari pengertian dan batasan yang tertuang di atas, maka dapat kita simpulkan secara sederhana bahwa agama dan kepercayaan adalah hal yang menyangkut keyakinan dalam diri manusia, keyakinan akan kekuatan-kekuatan di luar diri manusia,

Agama juga disebut pedoman hidup manusia, pedoman bagaimana ia berpikir menyelesaikan masalah-masalahnya; bagaimana bertindak, sehingga tercipta suatu hubungan serasi antar manusia dan hubungan dengan Sang Pencipta.

Praktek religi atau keagamaan manusia dilakukan karena berbagai alasan, ada yang menganggap agama sebagai sesuatu yang memberikan rasa aman padanya. Mereka percaya akan adanya kekuatan besar yang mengatur tata kehidupan kosmis dan kosmos dalam kehidupan manusia. Sebagian lagi mengikuti agama, karena adanya janji atau harapan yang akan diberikan apabila mengikuti atau melaksanakan ajaran agama tersebut dengan baik. Di sini agama atau kepercayaan membaaur dengan mitos yang ada, sehingga terkadang sangat sulit memilah, mana yang sesungguhnya merupakan ajaran murni sebuah agama, dengan mitos yang ada dalam alam pikiran pemeluknya. Mitos sendiri adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (Peursen, 2008 :37) Mitos dalam masyarakat tradisional hidup lewat penuturan, tari-tarian atau bahkan lewat media kesenian yang sudah mengakar ditengah-tengah masyarakat, seperti Wayang, Sinrilik dan lain sebagainya. Oleh sebab itu mitos yang ada

dalam masyarakat tradisional menjadi faktor yang mempengaruhi penyajian kesenian mereka. Mitos yang paling umum dijumpai dalam masyarakat tradisional adalah cerita tentang awal kejadian alam (kosmogoni) dan cerita tentang kejadian dewa-dewa (Teogoni). Kosmogoni dan Teogoni dalam kehidupan masyarakat tradisional ini seolah menjadi cerita rakyat, yang banyak mempengaruhi segala tindakan dan alam pikiran mereka.

Satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari agama atau kepercayaan adalah unsure magi. Magi atau ilmu gaib adalah keyakinan atau teknik yang dilakukan seseorang untuk menguasai kekuatan supranatural guna memenuhi keinginannya. (Ensiklopedia Nasional Indonesia,1990 :156)

Menurut James Frazer, seorang perintis Ilmu Antropologi, asal mula magi secara ringkas adalah ketika manusia ingin memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuan, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu terbatas sehingga soal-soal yang tidak dapat dipecahkan dengan akal itulah yang dipecahkan dengan magi. Menurut Peursen (2012 :50), magi itu lebih dekat kepada usaha untuk menangkis marabahaya, mempengaruhi daya-daya kekuatan alam, menguasai orang lain.

Sifat magis secara umum,terbagi dua,yaitu :

- a. *Contagius magic*, adalah magi yang dilakukan berdasarkan anggapan bahwa sesuatu hal bisa menyebabkan hal lain yang ada hubungannya secara lahiriah.
- b. *Imitative magic*, adalah segala perbuatan untuk mencapai sesuatu tujuan dengan cara meniru (Ensiklopedi Nasional Indonesia,2012 :156)

Contagious Magic lebih dekat kepada mitos atau sesuatu yang diluar kemampuan rasional, sedangkan *Imitative magic* lebih dekat kepada usaha untuk meniru-niru sesuatu, agar diperoleh kepuasan, ketentraman atau bahkan sekedar memenuhi ketentuan ritus. Jadi pandangan magi dan religi adalah, usaha untuk melindungi diri dari kepungan kekuatan-kekuatan yang

sifatnya gaib (*Supranatural*), atau bahkan menguasai kekuatan-kekuatan gaib tersebut, agar tercapai ketenangan, ketentraman, bahkan kepuasan.

5. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Toraja

Agama dan kepercayaan yang dominan dalam masyarakat Toraja adalah "*Aluk Todolo*", *Aluk* berarti aturan atau agama, sedangkan *Todolo* berarti *orang dulu*, atau nenek moyang, jadi *Aluk Todolo* berarti Agama leluhur yang dianut secara turun temurun.

Aluk Todolo adalah merupakan agama rakyat (*communal religion*) yang lahir dan berkembang di negeri yang dahulu disebut dengan *Tondok Leping Bulan Matarik Allo* (negeri yang dibangun diatas persekutuan-persekutuan adat nenek moyang Toraja). (Tangdilintin, 2008 :55)

Selanjutnya Tangdilinting (2008 : 55) memaparkan bahwa agama ini dalam perkembangannya dipengaruhi oleh ajaran Konfusius dan agama Hindu. Oleh karena itu Pemerintah Republik Indonesia memasukkan *Aluk Todolo* ini kedalam sekte agama Hindu.

Aluk Todolo sebagai *Communal religion* sangat berpengaruh dalam setiap sisi kehidupan masyarakat, meskipun pada saat sekarang ini secara kuantitas *Aluk Todolo* telah mengalami presentasi yang rendah dalam hal jumlah pemeluknya, yaitu sekitar 10% (Shinji Yamashita, 2006:73). Meskipun demikian tidak dapat dinafikan, bahwa semangat dari ajaran-ajaran *Aluk Todolo* masih mengakar dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Salah satu indicator yang dapat kita lihat adalah, mereka masih melaksanakan upacara-upacara adat yang terkenal seperti upacara kematian dan keselamatan, meskipun pada prinsipnya mereka telah melakukan konversi kedalam lima agama resmi yang diakui oleh Pemerintah. Tampaknya pengaruh dari berbagai konsep tentang Ketuhanan, hidup, kematian, alam semesta, tabu dan

larangan tidak begitu saja ditinggalkan, meskipun berada dalam kepongkapan sistem masyarakat modern.

Untuk lebih mengenal bagaimana sesungguhnya agama Aluk Todolo, maka di bawah ini dijelaskan beberapa ajaran-ajaran pokok yang sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat Toraja.

A. Konsepsi Tentang Tuhan dan Alam Semesta

Dalam ajaran Aluk Todolo, Tuhan dan alam semesta merupakan satu kesatuan yang mendasari segala yang ada. Tuhan sebagai Sang pencipta disebut dengan Puang Matua yang mencipta dan mengatur tata kosmos dan kosmis kehidupan.

Konsepsi tentang awal mula penciptaan dapat kita saksikan dalam litani-litani yang biasa dibacakan pada setiap upacara-upacara keagamaan yang besar. Seperti diketahui bahwa masyarakat Toraja dalam mengisahkan sejarahnya selalu dituturkan dalam bahasa lisan. Litani yang sering dibacakan dalam setiap upacara-upacara keagamaan Aluk Todolo sangat panjang yang meliputi cerita, ajaran atau kisah. Beberapa bagian Litani yang mengisahkan tentang proses penciptaan langit, bumi dan dewa-dewa berikut dikutip dari tulisan Sarira, 2006 :29-30)

Pada mulanya alam semesta ini belum berbentuk, masih pejal dan gelap gulita. Belum ada langit, matahari, bulan dan bintang : Belum ada daratan, gunung, lembah, sungai dan sawah : belum ada manusia, binatang dan tumbuhan : belum ada laut dan ikan. Langit dan bumi masih bertelangkup, belum berpisah. Dari perpisahan atau perkawinan langit dan bumi itu lahirlah dewa Tiga Serangkai (Puang Titanan Tallu Samba' batu lalikan, artinya dewa yang bersama-sama membentuk segitiga seperti tungku). Tiga serangkai itu ialah Gaantikembong yang bersemayam di langit, Pong Bonggairante yang bersemayam di Bumi, dan Pong Tulakpadang yang memilih tempat di bawah bumi, pada langit yang tertinggi berdiamlah Puang Matua sebagai dewa yang tertinggi yang membentuk langit dan bumi, dan menjadikan segala isinya.

Setelah penciptaan alam semesta dan para dewa, pada litany lain dikisahkan tentang proses penciptaan segala isi alam semesta yang dalam masyarakat Toraja dianggap sebagai “nenek” dari segala yang ada. Pada awalnya disebutkan bahwa ada delapan nenek dari mahluk dan benda yang pertama kali diciptakan. Kedelapan unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nenek dari manusia bernama Datu Lakku
 2. Nenek dari racun/bisa bernama Marrante
 3. Nenek dari kapas bernama La Ungku
 4. Nenek dari besi bernama Irako
 5. Nenek dari hujan bernama Pong Pirik-Pirik
 6. Nenek dari kerbau bernama Manturini
 7. Nenek dari padi bernama La Memme, dan
 8. Nenek dari ayam bernama Menturiri
- (Tangdilinting, 2008 :56)

Selanjutnya dikisahkan oleh Tangdilinting (2008 :57) bahwa, setelah Puang Matua menciptakan kedelapan nenek tersebut di atas, maka kepada nenek dari manusia yang bernama Datu La Ukku, diberikan ketentuan berupa aturan. Aturan tersebut diberikan setelah Datu La Ukku diberikan pasangan hidup, yaitu seorang istri yang bernama To Tabang Tua. Aturan tersebut diberi nama *Sukaran aluk*. *Sukaran Aluk* tersebut diberikan kepada Datu La Ukku kemudian dilanjutkan kepada anak cucunya yang akan melanjutkan kehidupannya di bumi. Manusia pertama yang diberikan amanah untuk membawa *sukaran aluk* tersebut turun ke bumi dikenal dengan nama *Pong Mula Tau*. *Pong Mula Tau* inilah yang kemudian melaksanakan *sukaran aluk* pertama kali di muka bumi. Dalam *Sukaran aluk* ini tersusun tatacara pemujaan dan persembahan kepada Puang Matua. Pada intinya *Sukaran Aluk* ini terbagi dalam dua bagian pokok, yaitu ajaran azas percaya dan memuja kepada tiga unsur kekuasaan, dan yang kedua adalah ajaran azas pemujaan dan persembahan.

Pada perkembangan selanjutnya *sukaran aluk* ini mengalami perubahan dan penyempurnaan sesuai dengan dinamika yang berkembang di masyarakat. *Sukaran Aluk* yang diesmpurnakan disusun dengan melihat kondisi masyarakat. Oleh karena itu *Sukaran Aluk* yang terdapat pada setiap daerah adat di Tana Toraja berbeda satu sama lain dan tidak sedikit yang memiliki kesamaan. Patut dicatat bahwa meskipun terdapat perbedaan-perbedaan, namun jika ditelusuri substansi dari ajaran Aluk Todolo, maka perbedaan tersebut hanyalah dalam hal pelaksanaan yang bersifat teknis.

Sebelum peneliti menjabarkan lebih jauh tentang ajaran-ajaran Aluk Todolo, akan dipaparkan tentang hubungan antara *Sukaran Aluk* dengan Aluk Todolo yang kita kenal sebagai agama.

Sukaran Aluk adalah agama yang mulai dianut oleh orang-orang dulu pada masa zaman purba, yaitu nenek moyang dari suku Toraja, maka sukaran aluk yang telah disempurnakan dengan nama Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu Pitu Pulo Pitu atau Aluk sanda Pitunna (Aluk 7777), dan kemudian dipengaruhi oleh ajaran-ajaran baru, seperti Aluk Sanda Saratu' dan pandangan-pandangan kemasyarakatan lain, maka dalam perkembangan selanjutnya sampai sekarang ini dikenallah nama Aluk Todolo, sebagai agama tempat berpijaknya pertumbuhan kebudayaan masyarakat Toraja.

Adapun ajaran azas percaya dan memuja kepada tiga unsur/kekuasaan serta azas pemujaan dan penyembahan akan dijelaskan secara ringkas sebagai berikut :

B.Ajaran azas percaya dan memuja kepada tiga unsure kekuasaan

Percaya dan memuja kepada tiga unsure kekuasaan, merupakan azas kepercayaan paling tinggi dalam aluk todolo. Ketiga unsure tersebut adalah Puang Matua, Deata-deata, dan

Tomembali Puang, Untuk lebih jelasnya di bawah ini dijabarkan penjelasan tentang ketiga unsure kekuasaan tersebut :

- a) Puang Matua sebagai Sang Pencipta seluruh alam semesta dan segenap isinya
- b) Deata-deata (Dewa-Dewa) yang mendiami dan memelihara tempat dan materi ciptaan puang Matua.
- c) Tomembali Puang, leluhur yang diberi kewenangan oleh Puang Matua untuk mengawasi dan memberi berkah kepada keturunannya.

Ketiga unsure kekuasaan di atas memiliki kedudukan tersendiri dalam setiap upacara keagamaan masyarakat Toraja. Dalam setiap pelaksanaan upacara ada waktu dan tempat tersendiri bagi ketiga unsure kekuasaan tersebut. Tempat dan waktu yang pasti bagi prosesi penyembahan ketiga unsure tersebut dipaparkan sebagai berikut : Puang Matua (Sang Pencipta) yang bersemayam di atas langit, dipuja dan disembah dengan kurban persembahan kerbau, babi dan ayam dilakukan didepan rumah atau tongkonan atau dimana saja tempat yang sesuai dengan keinginan dan besarnya upacara. Deata-deata (Sang Pemelihara) dipuja dan disembah dengan kurban persembahan babi atau ayam yang dilakukan di bagian sebelah timur dari rumah atau tongkonan atau di suatu tempat tertentu sesuai dengan hajat dan kepada Deata mana yang akan dipuja. Tomembali Puang (leluhur yang memberi berkat kepada keturunannya) dipuja dan disembah dengan persembahan babi atau ayam yang dilakukan di sebelah barat dari rumah, tongkonan, atau ditempat kuburan / liang dimana mayat leluhur dikuburkan (Tangdilintin 2008:61)

C.Ajaran Azas Pemujaan dan Persembahan

Azas pemujaan dan persembahan dalam Sukaran Aluk menyangkut banyak aspek, oleh karena itu penulis hanya mengambil secara rinci prosesi upacara yang terkait dengan topic

tulisan ini. Secara garis besar azas pemujaan dan persembahan dalam *Sukaran Aluk* adalah : *Aluk Simuane Tallang*, *Lesoan Aluk* atau *Patiran Aluk*, *pamali Sukaran Aluk*, *Pantiti* (*pa'kiki* atau *pesung*)

Aluk Simuane Tallang bermakna aturan upacara agama yang berpasangan, sedangkan *Kesoan Aluk* atau disebut juga dengan *Patiran Aluk* adalah proses dan ketentuan upacara dalam *Aluk Todolo*, *Pamali Sukaran Aluk* adalah Tabu atau larangan serta hukum-hukum aturan agama, sedangkan *Pantiti* atau *Pa'titi* atau *Pesung* adalah aturan tentang bahagian daging kurban yang harus dipersembahkan sebagai sesaji/persembahan.

Kesemua aturan azas pemujaan dan persembahan ini merupakan landasan yang dipakai guna mengatur ketentuan dan tata cara pelaksanaan upacara-upacara keagamaan. Biasanya dalam satu lingkungan adat memiliki tata aturan yang tersendiri yang disusun berdasarkan tuntutan dan kemampuan dari lingkungan adat (Tongkonan).

Perbedaan dan kesamaan dalam pelaksanaan satu upacara adat atau keagamaan juga akan kita temui, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan, namun dalam melihat makna dan semangat upacara tidak terlihat perbedaan-perbedaan yang sifatnya substansif, karena semua dilandasi oleh semangat untuk melaksanakan ajaran *Aluk Todolo*.

Dibawah ini akan dijelaskan secara ringkas tentang keempat ketentuan dan tata cara dalam pelaksanaan upacara tersebut

a) *Aluk Simuane Tallang*

Terdiri dari dua upacara yang secara umum diterjemahkan sebagai upacara yang berpasangan. Upacara tersebut adalah *Aluk Rambu Tuka* dan *Aluk Rampe Matallo*. *Aluk Rambu Tuka* atau disebut juga dengan *Aluk Rampe Matallo* adalah Upacara persembahan

yang dilakukan pada waktu matahari mulai naik dan dilaksanakan di sebelah timur dari Tongkonan. Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas kesejahteraan yang diberikan. *Aluk Rambu Solo'* atau yang disebut juga dengan *Aluk Rampe matampu* adalah upacara yang dilaksanakan pada bahagian barat dari rumah atau tongkonan yang pelaksanaannya dimulai pada waktu matahari mulai terbenam.

Aluk Rambu Solo' adalah upacara kematian. Upacara inilah yang berhubungan dengan topic penelitian yang dibahas oleh peneliti, karena dalam upacara inilah dapat dilihat apakah seseorang berhak untuk dibuatkan Tau-Tau atau tidak. *Aluk Rambu Solo'* memiliki tingkatan-tingkatan pelaksanaan yang berbeda pada setiap individu yang diupacarakan. Tingkatan upacara yang dipakai pada saat upacara *Rambu Solo'* haruslah menggunakan tingkatan upacara yang serupa dengan pelaksanaan *Rambu Tuka'*. Upacara ini meskipun sering dikatakan berpasangan, namun makna dari pelaksanaan upacara tersebut samasekali berseberangan, karena *Aluk Rambu Tuka'* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan, sedangkan *Aluk Rambu Solo'* dilaksanakan sebagai ungkapan kesedihan atas kematian dan harapan kepada yang meninggal.

b) *Lesoan Aluk atau Patiran Aluk*

Dalam setiap pelaksanaan upacara-upacara keagamaan, bagi penganut *Aluk Rambu Solo'* ada aturan-aturan mengikat yang disebut *Lesoan Aluk Lesoan Aluk* atau *Patiran Aluk* ini mengatur susunan atau prosesi pelaksanaan upacara adat yang akan dilaksanakan. Susunan dari upacara adat tersebut tidak dapat ditukar, ditambah atau dibalik dengan rangkaian upacara yang lain, sebab ketentuan-ketentuan tersebut sudah merupakan satu garis yang harus dijalani. Bagi kaum bangsawan adalah suatu ketentuan,

bahwa mereka diupacarakan dengan tingkatan yang tinggi, begitu pula ketentuan bagi masyarakat dilapisan bawahnya. Ketentuan-ketentuan tersebut mengikat dalam setiap kesatuan adat di Toraja, dan setiap kesatuan adat di Toraja memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri dalam penetapan *Lesoan Aluk*.

3) Pamali Sukaran Aluk

Demi tertibnya tata hidup dan kehidupan manusia yang harmonis, maka para penganut *Aluk Todolo*, diwajibkan untuk taat dan patuh kepada hukum atau larangan tata kehidupan manusia, oleh karena itu disusunlah *Pamali Sukaran Aluk* yang berisi larangan atau hukum-hukum agama yang harus dilaksanakan dan dihindarkan. *Pamali Sukaran Aluk* tidak hanya mengatur tabu atau larangan, akan tetapi juga mengatur tentang sanksi atau hukuman yang akan diberikan apabila terjadi pelanggaran adat.

4) Pantiti atau Pa'kiki dan Pesung

Pantiti atau Pa'kiki dan Pesung adalah tata cara yang mengatur peruntukan daging korban yang dikhususkan pada setiap sajian dan persembahan. Tiap-tiap bahagian daging dari korban yang disembelih diatur ketentuannya, tidak semua bagian dapat diberikan sebagai persembahan.

D.Struktur Masyarakat Toraja

Di wilayah Indonesia sering kita jumpai pembagian struktur masyarakat, berdasarkan kasta. Pembagian masyarakat berdasarkan kasta di beberapa daerah justru melahirkan satu bentuk budaya yang khas, mewakili satu kesatuan masyarakat yang kaya akan berbagai pernik budaya tersendiri. Pembagian struktur masyarakat yang kaya akan berbagai pernik budaya tersendiri. Pembagian struktur masyarakat ternyata dikenal pula di Toraja. Masyarakat Toraja

seperti yang kita ketahui, memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh *Aluk*. Oleh sebab itu pembagian strata masyarakat Toraja tidak lepas dari ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh *Aluk*.

Tangdilintin (2008 : 158) mengatakan bahwa adanya kasta dalam masyarakat Toraja berkaitan dengan tugas dan kewajiban dalam mengamalkan *Aluk Todolo*, yaitu pengakuan terhadap mitos penciptaan/keberadaan manusia di bumi yang berlangsung dalam empat tahap. Keempat tahap tersebut adalah penciptaan manusia yang pertama yaitu Datu la Ukku, kemudian kelahiran Puang Adang, kelahiran Pande Pong Kambuno langi' dan kelahiran Patto Kalembang.

Keempat nenek moyang asal manusia ini kemudian diberikan kelebihan-kelebihan berupa kecakapan yang mewakili setiap sel kehidupan. Tentang kemampuan atau kecakapan yang diberikan tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. **Datu La Ukku** menerima Sukaran Aluk (agama dan aturan hidup)
2. **Puang Adang** menerima Malungan ba'tang (kepemimpinan dan kecerdasan)
3. **Pande Pongkambuno Langi'** menerima Pande (pertukangan dan ketangkasan)
4. **Patto Kalembang** menerima Matutu Inaa (Pengabdi)

Kecakapan dan ketangkasan yang diberikan Puang Matua kepada keempat nenek moyang manusia tersebut menggambarkan pranata yang sudah disusun oleh Puang Matua kepada anak cucu manusia, jika nantinya turun ke bumi melanjutkan kehidupan. Keempat susunan kecakapan dan kemampuan tersebut menjadi susunan kasta yang ada dalam hidup manusia Toraja. Keempat susunan kasta tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tana Bulaan (kasta bangsawan tertinggi)
2. Tana Bassi (kasta bangsawan menengah)
3. Tana Karurung (kasta rakyat merdeka)

4. Tana Kua-Kua (kasta hamba sahaya)

Keempat kasta (tana) tersebut menjadi pembeda dalam hal mendapatkan perlakuan. Perbedaan – perbedaan tersebut digambarkan oleh Sarira sebagai berikut :

Lapisan bangsawan disebut Tana Bulaan, kelahirannya lebih tinggi. Oleh karena itu hampir tak berbuat kesalahan, melanggar aluk, karena mereka adalah sumber aluk atau pembimbing aluk. Lapisan bangsawan itu disebut pula To Pasua tang disua (menyuruh tapi tidak disuruh). Lapisan kedua adalah lapisan orang merdeka Tangpasua tangdisua (tidak menyuruh tidak disuruh) Lapisan bawah adalah “orang banyak” Orang suruhan To disua tang pasua (orang yang diuruh tetapi tidak menyuruh) lapisan ini meliputi dua kasta yaitu Tana karurung dan Tana Kua-kua (Sarira : 2008 :58)

Perlakuan terhadap kasta tidak hanya sebatas apa yang telah diungkapkan diatas, akan tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan, termasuk hak untuk mendapatkan upacara ang tertinggi dalam aluk Rambu Solo. Apabila ia adalah seorang Tana Bulaan atau Tana Bassi. Dan kedua kasta tersebut tidak wajib melaksanakan upacara yang tingkatannya tinggi apabila ia tidak mampu untuk melaksanakannya. Sedangkan kasta yang berada dibawah kasta Tana Bulaan dan Tana Bassi tidak diperkenankan melaksanakan tingkatan upacara yang tertinggi meskipun ia mampu membiayai pesta tersebut.

Adanya kasta tersebut juga melahirkan simbol-simbol pembeda dalam pelaksanaan setiap ritus upacara agama. Dalam upacara Rambu Solo yang tingkatannya tinggi adalah merupakan kewajiban untuk menghadirkan tau-tau sebagai personifikasi dari si mati, sedang pada upacara Rambu Solo yang rendah tidak diperkenankan melaksanakan *ritus ma'tau-tau (mengadakan tau-tau)*. Tentunya masih banyak simbol serta aturan-aturan yang mengikat dalam aktualisasi dari pada konsep *Tana* ini dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Toraja, Namun peneliti hanya memberikan sedikit, sesuai dengan tingkat relevansi dari penelitian ini.

D.Nilai Kuburan Adat bagi Masyarakat Toraja

Bagi penganut Aluk Todolo, mati bukanlah akhir dari segalanya, akan tetapi merupakan proses “perpindahan dari satu alam ke alam yang lain. Kuburan atau yang dikenal dengan sebutan *Liang* – bagi orang Toraja bukanlah sekedar kuburan.

Kuburan bagi mereka adalah “rumah” – sama seperti rumah ketika masih di dunia. Jika rumah di dunia sering menunjukkan status sosial dalam masyarakat, maka rumah pada saat orang mati juga menunjukkan status sosial.

Pandangan tentang kematian juga harus kita lihat, masyarakat Toraja sering mengungkapkan bahwa “hidup untuk mati” Maksudnya segala yang mereka usahakan di dunia ini adalah sekedar mencari bekal, jika kematian nanti menjemput, keturunannya dapat melaksanakan upacaranya dengan baik. Oleh karena itu kedudukan *Liang* dalam masyarakat Aluk Todolo tidak sekedar tempat menguburkan mayat, akan tetapi merupakan cerminan dari status orang tersebut ketika masih hidup. Sebuah deskripsi pandangan masyarakat Toraja tentang *Liang* dipaparkan dibawah ini :

Kuburan yang dikenal orang Toraja dengan nama liang, mempunyai latar belakang pandangan hidup yang mendukungnya. Keyakinan orang Toraja sesuai pandangan hidupnya : bahwa mati bagi manusia adalah perubahan status semata-mata, yaitu dari alam nyata ke alam gaib. Olehnya itu jasad manusia harus dipelihara dan diurus sebaik-baiknya agar tetap utuh di tempat liang, yang sama artinya dengan rumah pada waktu masih hidup. Keluarga waktu masih hidup bersatu dan berkumpul di rumah Tongkonan, maka setelah mati tulang belulang mereka itu bersatu di dalam liang yang juga disebut Tongkonan Tang Marambu (Rumah adat tak berasap). (Anonim, Pertemuan Sastrawan Nusantara XV, 2006 : 77)

Adanya dinamika masyarakat serta tuntutan alam sekitar, maka dalam perkembangannya, kebudayaan masyarakat Toraja, Liang yang kita kenal, wujudnya terbagi dalam tiga jenis :

1. *Liang Gua Erong*, adalah gua alam yang dimanfaatkan sebagai kuburan oleh masyarakat.

Di gua-gua yang sulit terjangkau dan terlindung dari serbuan binatang buas adalah

merupakan ciri yang umum kita temui. *Liang Gua Erong* ini dapat dikatakan sebagai petunjuk kebudayaan pada masa awal keberadaan masyarakat Toraja.

2. *Liang Pa*, yaitu kuburan yang dipahat pada dinding tebing batu (gunung). *Liang Pa* ini merupakan proses kedua perkembangan *Liang* di Tana Toraja. *Liang Pa* ini dikenal setelah perkenalan masyarakat Toraja dengan pendatang dari luar yang membawa kebudayaan logam yaitu besi sebagai penunjang hidup, jenis *Liang Pa* ini termasuk kuburan lemo yang menjadi objek dari penelitian ini.
3. *Liang Patane*, yaitu kuburan yang dibangun dari susunan batu atau beton. Bentuknya bermacam-macam, ada yang menyerupai bentuk Tongkonan, atau hanya merupakan susunan lempengan batu atau kayu. *Liang Patane* ini disinyalir mulai ada sejak berkecamuknya perang saudara, disamping itu juga berkurangnya tebing atau gua untuk dijadikan *liang*. Meskipun bentuknya sederhana, namun tidak lepas dari ketentuan-ketentuan Aluk Todolo.

Prosesi penguburan dalam masyarakat Toraja yang terbagi dalam tiga bentuk umum, bukan sekedar sebagai tempat penguburan jenazah, akan tetapi secara tidak langsung menunjukkan bagaimana tahap perkembangan kebudayaan masyarakat Toraja.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ilmiah ada beberapa metode yang dapat digunakan, Peneliti harus mampu menentukan metode yang paling tepat agar penelitian tersebut terarah pelaksanaannya, seperti yang dikemukakan oleh Nasution dan Thomas (2015 : 78) metode penelitian yang dipergunakan harus paling serasi untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang diselidiki.

Adapun beberapa rangkaian yang dipergunakan dalam penelitian ini dimulai dari penetapan : Populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan alat pengumpul data.

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah bagian dari objek penelitian, Populasi yang dimaksud adalah dapat berwujud benda, alat dan sebagainya (Sutrisno hadi 2008 : 70-72) Jadi populasi dari penelitian ini adalah Tau-Tau yang terdapat pada kuburan Batu Lemo di kabupaten Tana Toraja, Propinsi Sulawesi Selatan. Adapun jumlah sampel yang diambil tetap sesuai dengan jumlah populasi yang ada. Diambilnya sampel yang sama dengan jumlah populasi keseluruhan, karena populasi yang ada dianggap memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama yaitu :

1. Semangat yang melandasi proses penciptaan tau-Tau adalah agama Aluk Todolo, dan hal ini berlaku secara umum di Tana Toraja
2. Bentuk dan sikap badan yang ditampilkan memiliki karakter dan ciri yang sama.
3. Wujud Simbolis (bahan, Pakaian, Hiasan dan warna) yang ditampilkan menunjukkan keseragaman.

Dengan mengambil sampel yang sesuai dengan jumlah populasi yang ada, maka proses penelusuran dan penyusunan data diharapkan dapat mendekati titik ideal.karena :

1. Memberikan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti
2. Presisi dari penyimpangan baku dapat diminimalisir
3. Sederhana dan mudah dilaksanakan
4. Memberikan keterangan yang sebanyak-banyaknya dengan tidak menambah beban penelitian.

Dipilhnya jumlah sampel yang sama dengan populasi disamping factor kesamaan ciri-ciri dan sifat,juga karena penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga jumlah sampel yang sama dengan populasi diharapkan semakin memberikan generalisasi yang sesungguhnya dari objek tau-tau yang terdapat pada kuburan batu serta pandangan budaya masyarakat Toraja tentang Tau-Tau.

B.Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data di lapangan secara akurat dan valid, maka setiap proyek penelitian harus menggunakan metode atau tehnik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, sebab metode pengumpulan data mengandung konsekuensi terhadap jalannya proses penelitian serta hasilnya. Sutrisno Hadi mengatakan bahwa :

Di dalam memperoleh suatu data, seorang peneliti dapat mempergunakan tehnik-tehnik pengumpulan data. Metode ini bisa berupa Questionner, Interview, Observasi biasa, test, eksperimen koleksi atau metode lainnya atau bisa juga kombinasi dari beberapa metode tersebut. Penggunaan dari masing-masing metode mempunyai suatu dasar yang beralasan. (Sutrisno Hadi, 2008 :67)

Dalam penelitian ini digunakan beberapa cara untuk mendapatkan informasi dari sumber sumber yang relevan guna menunjang permasalahan yang diteliti. Data yang akan dikumpulkan

dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan cara :

1).Observasi

Digunakan saat pengumpulan data menyangkut realitas sosial dan juga realitas secara fisik terhadap fenomena yang ada. Observasi ditujukan pada berbagai objek, fasilitas dan sarana pendukung pariwisata, masyarakat sekitar objek wisata serta pengelola.

Menurut Sutrisno Hadi (2008 : 7) Observasi diartikan :

Sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

2).Wawancara bebas

Pengertian wawancara menurut Sutrisno Hadi (2008 :194) adalah sebagai berikut :

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan Tanya Jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses Tanya jawab, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi yang wajar dan lancar.

Diterapkan ketika mengumpulkan data tentang Nilai, bentuk dan makna Tau-Tau. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan kegiatan pariwisata dan pembuatan Tau-Tau, kalangan pengelola objek wisata serta tokoh pemerintah.

3).Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau catatan-catatan, laporan tertulis dari kejadian-kejadian yang telah lalu. Dari beberapa dokumen tersebut kemudian dipakai sebagai landasan dalam menganalisa data yang diperoleh. Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka wujud

dokumentasi tersebut adalah beberapa buah litany yang telah dibukukan oleh Sejarawan dan Budayawan, beberapa catatan penting tentang sejarah Tana Toraja, ulasan serta pandangan budaya masyarakat Toraja terkait Nilai, Bentuk dan makna dari Tau-Tau dan foto-foto yang diambil dari lokasi penelitian. Rangkaian kegiatan yang dilakukan ini adalah merupakan penelaahan dokumen-dokumen Formal dan Non Formal dalam mengumpulkan data yang sifatnya Sekunder.

C. Metode Analisis Data

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh sebab itu, agar diperoleh kebenaran yang objektif dan ilmiah serta dapat menjawab pokok permasalahan, maka sangat ditekankan adanya metode penelitian. Adapun metode penelitian yang dipergunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif. Metode Deskriptif digunakan dalam tulisan ini kerana peneliti akan lebih banyak memberikan uraian berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di lapangan. Adapun pengertian dari metode Deskriptif dijelaskan sebagai berikut :

Sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pada tahap permulaan metode deskriptif tidak lebih dari penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*). Pada tahap berikutnya metode ini harus diberi bobot yang lebih tinggi, karena sulit dibantah bahwa hasil penelitian yang sekedar mendeskripsikan fakta-fakta tidak banyak artinya. Untuk itu pemikiran dalam metode ini perlu dikembangkan dalam memberikan penafsiran yang kuat terhadap fakta-fakta yang dikemukakan. (Nawawi, :2009;63)

Oleh sebab penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data saja tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi data itu sendiri. Hasil dari penelitian deskriptif diperoleh data yang kualitatif, yaitu data-data yang berbentuk kalimat uraian. Tetapi pada tahap selanjutnya

dalam hasil penelitian ada sebagian yang menggunakan data angka-angka atau kuantitatif. Dalam analisa data nanti akan diulas secara kritis data-data yang terkumpul dengan pendekatan interdisipliner.

D. Alat Pengumpul Data

Tantangan bagi setiap peneliti adalah bagaimana mengumpulkan data dengan baik dan benar. Pada proyek penelitian yang dilakukan di lapangan, proses pengumpulan datanya memiliki tantangan yang berbeda dengan proyek penelitian di dalam ruangan. Oleh sebab itu dibutuhkan alat atau kelengkapan penelitian yang dapat menunjang setiap tahap didalam penelitian. Begitu pula dalam penelitian ini terdapat beberapa alat yang dipergunakan sebagai media untuk memperlancar proses penelitian yang dilakukan.

Alat-alat yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah berupa *Check list* dan *Mechanical devices*. *Check list* adalah daftar yang berisi nama-nama subjek dan factor-faktor yang akan diselidiki. Sedangkan *Mechanical devices* adalah alat-alat mekanik yang dipakai dalam proses pengumpulan data seperti : kamera dan alat perekam suara (tape recorder).

BAB. IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Tana Toraja adalah salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, dengan ibukotanya Makale. Sebelum dimekarkan, kabupaten ini memiliki luas wilayah 3.630.16 km². Terbagi dalam 9 kecamatan dan 83 kelurahan/ Desa.

Adapun batas-batas wilayah kabupaten Tana Toraja adalah : di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Mamuju ; di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Luwu, di sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Enrekang, dan di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Pinrang dan Polmas. Kabupaten Tana Toraja berada pada ketinggian antara 300-288.4m di atas permukaan laut. Suhu udara terendah 14 derajat Celcius dan suhu tertinggi 26 derajat Celcius, dengan kelembaban udara berkisar antara 62 % hingga 86%.

Suku Toraja mendiami daerah pegunungan dan mempertahankan gaya hidup yang khas dan masih menunjukkan gaya hidup Austronesia yang asli mirip dengan budaya Nias di Sumatra Utara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 tahun 2008, bagian utara wilayah kabupaten ini dimekarkan menjadi kabupaten Toraja Utara dengan ibukota Rantepao.

Kebanyakan masyarakat Toraja, hidup sebagai petani. Komoditi andalan dari Toraja adalah sayur-sayuran, kopi, cengkeh, coklat dan vanili. Perekonomian di Tana Toraja digerakkan oleh pasar tradisional dengan sistem perputaran setiap 6 hari. keenam pasar tersebut adalah :

1. Pasar Makale
2. Pasar Ge'tengan

3. Pasar Sangalla
4. Pasar Rembon
5. Pasar Salubarani

Tana Toraja merupakan salah satu daya tarik wisata di Indonesia, beberapa ojek wisata yang terkenal diantaranya adalah :

1. Buntu Kalando

Buntu kalando adalah tempat dimana Tongkonan besar dapat kita temukan, Tongkonan Rumah adat di tempat ini adalah Rumah tempat Puang Sangalla (Raja Sangalla') berdiam. Sebagai tempat peristirahatan Puang Sangalla dan juga merupakan istana tempat mengelola pemerintahan kerajaan Sangalla. Pada waktu itu Tongkonan Buntu Kalando bergelar "Tando Tananan Langi" lantangna kaero Tongkonan Layuk. Saat ini Tongkonan Buntu Kalando dijadikan museum tempat menyimpan benda-benda prasejarah dan peninggalan kerajaan Sangalla

2. Kambira

Adalah satu objek berupa kuburan bayi yang belum tumbuh giginya (umur bulan kebawah yang diletakkan didalam pohon hidup yang dilubangi

3. Pallawa

Adalah salah satu Tongkonan atau rumah adat yang sangat menarik dan berada di antara pohon-pohon bamboo di puncak bukit. Tongkonan tersebut di dekorasi dengan sejumlah tanduk kerbau yang ditancapkan di bagian depan rumah adat. Terletak sekitar 12 kilometer ke arah utara dari Rantepao.,

4.Lemo

Tempat ini sering disebut sebagai rumah para arwah. Di pemakaman Lemo kita dapat melihat mayat yang disimpan di udara terbuka, di tengah bebatuan yang curam. Kompleks pemakaman ini merupakan perpaduan antara kematian, seni dan ritual. Pada waktu-waktu tertentu, pakaian dari mayat-mayat yang ada di tempat ini akan diganti melalui upacara Ma'nene.

Kuburan batu pahat Lemo dipilih sebagai objek dalam penelitian ini, Lemo merupakan salah satu dari sekian banyak kuburan adat yang terdapat di Tana Toraja. Kuburan-kuburan adat tersebut sebagian sudah terdata dan dilindungi sebagai situs kepurbakalaan, dan sebagian lagi belum terjamah, Belum terjamahnya beberapa kuburan kuno, karena letak kuburan-kuburan tersebut berada di daerah terpencil.

Letak kuburan batu Lemo sendiri berjarak sekitar 10 kilometer dari Makale ibukota Tana Toraja. Lokasi kuburan berada di antara jalan Makale dan Rantepao. Jarak yang ditempuh menuju lokasi sekitar 1.5 kilometer dari poros jalan tersebut. Secara administrative kuburan batu Lemo termasuk dalam wilayah kecamatan Makale, kelurahan Lemo.

Kuburan pahat mulai digunakan sejak adanya pengaruh kebudayaan dari luar, seperti pengaruh kebudayaan Asia Tengah melalui beberapa daerah di Indonesia (Minahasa, Sumba, kepulauan Kei, Pulau Nias, dan Mentawai). Orang-orang tersebut mengajar penduduk Tana Toraja mengenai cara penggunaan besi (Parada :2005:14) Diperkirakan bahwa, pembuatan kuburan pahat di Tana Toraja dimulai ketika pencuri-pencuri yang berasal dari luar tidak segan mencuri benda-benda yang dimasukkan bersama jenazah ke dalam kubur (Salombe :1002 :52)

Pada Ling Pa', jenazah sebelum dikuburkan, mayat terlebih dahulu dibungkus dengan kain berlapis-lapis dan diberi perhiasan sebagai bekal kubur (*funeral gift*). Bungkus mayat

yang tebal mulai terjadi sekitar abad XVIII, yaitu sejak Liang Gua Erong digantikan oleh kuburan / Liang Pa' (Tangdilintin : 2008 :138)

Disamping factor keamanan yang mendorong masyarakat untuk mengadakan prosesi penguburan batu pahat, ada pula spek yang melatarbelakangi proses peralihan tersebut, yaitu proses pembuatan Kuburan Pa' yang memiliki aturan tersendiri dan telah ditetapkan didalam ajaran Aluk Todolo yaitu :

- a. Kuburan pahat dibuat oleh seseorang atau beberapa orang dengan menunjuk salah satu rumah atau Tongkonan, sebagai pasangan *Tongkonan/Banua Tang Marambu (rumah tak berasap)*
- b. Adat membangun suatu kuburan pahat mempunyai aturan sama dengan cara membangun rumah (banua) atau Tongkonan, karena menurut keyakinan Aluk Todolo, setiap proses pekerjaan diselesaikan dengan mengadakan kurban persembahan ayam atau babi.

Kuburan batu Lemo yang menjadi objek dari penelitian ini, sebenarnya telah berumur panjang. Berdasarkan data yang diperoleh, kuburan ini telah digunakan pertama kali sekitar tahun 1680. Kuburan pertama terletak di sebelah kiri bagian paling atas. Liang ini dibangun oleh Sakkoda anak Singgi Patalo. Setelah itu menyusul beberapa liang di sebelah kanan, yang juga milik keturunan dari Tongkonan Tondok Buntung. Sejak permulaan abad ke XVIII beberapa bagian sudah dikuasai oleh beberapa rumpun keluarga, yang mempunyai hubungan dengan Tongkonan Tondok tetapi sudah berdiri sendiri. Adapun beberapa nama dari rumpun keluarga yang dikuburkan di Liang-Liang Lemo, antara lain :

1. Kuburan atau liang Tatto Bara, milik Tongkonan Kalosi
2. Kuburan Tambolong

3. Kuburan To Bone dari Tongkonan To Kalosi
4. Kuburan Goanna/Tunggu
5. Beberapa kuburan di bagian bawah merupakan kuburan rakyat biasa dari sekitar Tongkonan Tondok/Buntung di wilayah Lemo dan sekitarnya (*hasil wawancara dengan Bapak Andreas*)

B. Deskripsi Kuburan Batu Lemo

Kuburan Lemo yang menjadi objek dari penelitian ini dibangun pada dinding gunung desa Lemo. Kawasan ini merupakan daerah gugusan pegunungan yang dilingkari oleh bukit-bukit gamping (*limestone*), yang memanjang serta berkelok-kelok dari utara ke selatan (*Karst Typography*). Sebagian kawasan gunung masih merupakan hutan dataran tinggi dengan vegetasi, berupa tanaman keras dan semak belukar. Sebagian kawasan lagi merupakan areal perbukitan berupa persawahan dan permukiman yang membentang tepat di depan situs kuburan Lemo.

Kuburan di Lemo seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah termasuk Liang Pa'. Kuburan ini bentuknya bujur sangkar kemudian diberi tutup dari kayuangka. Kuburan tersebut tersusun di atas permukaan tanah antara 10m – 25m dari dasar dinding gunung. Kuburan yang terdapat di Lemo berjumlah 40 buah. Ukuran lebar dan tinggi kuburan tersebut kira-kira antara 60cm x 60cm, sedangkan kedalamannya sampai 160-170 cm. Satu Liang memuat lebih dari satu jenazah, hal ini terjadi berdasarkan garis keturunan yang sudah mempersiapkan satu liang untuk beberapa anggota keluarganya. Liang tersebut ditutup papan yang diukir dengan ragam hias khas Toraja dan memiliki makna tersendiri.

Tata letak Liang tersusun tidak beraturan. Tata letak yang demikian, dikarenakan status sosial dan keabsahan kepemilikan dari area pekuburan tersebut. Di samping itu, pertimbangan

tingkat kesulitan pembuatan kuburan menjadikan tata letak kuburan asimetris. Tata letak yang asimetris dan tersusun di antara tau-tau, menjadikannya tidak nampak seperti sebuah kuburan, seringkali Tau-Tau dianggap sebagai jenazah dan tempat Tau-Tau itulah kuburannya.

Seperti yang terjadi pada beberapa Liang Gua Erong dan Liang Pa' di Tana Toraja, yang pada beberapa kuburan yang termasuk Liang Patane. Letak kuburan ini berada dibawah Liang Pa', tepatnya 100m sebelah utara.

Kehadiran Liang Patane pada situs kuburan-kuburan kuno, menurut beberapa ahli sejarah dan budayawan dianggap sebagai reaksi dari kondisi sosial dan budaya masyarakat. Kehadiran Liang Patane bagi sejarawan dianggap sebagai akibat dari adanya perang saudara yang berkepanjangan, sehingga menyulitkan masyarakat untuk melaksanakan proses penguburan di Liang Pa'.. Disamping itu semakin sulitnya menemukan gua alam untuk Liang Gua Erong dan tebing-tebing cadas sebagai Liang Pa', serta yang paling utama adalah masuknya agama-agama besar yang menawarkan ajaran-ajaran baru, yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan penguburan di Liang Gua Erong dan Liang Pa' (yamashita :2006 : 63)

C.Deskripsi Tau-Tau Kuburan Lemo

Masyarakat Aluk Todolo, memiliki pemaknaan tersendiri dalam melihat keberadaan manusia. Manusia memiliki banyak kekurangan dalam hidup, oleh karena itu manusia harus dibuat sempurna dengan membuat symbol-simbol atau pemaknaan yang dapat mewakili keterbatasan manusia. Untuk itu dibuatlah Tau-Tau menjadi symbol bagi orang yang telah meninggal. Dengan Tau-Tau tersebut seolah-olah mewakili keberadaan mereka yang telah berada di alam lain.

Adanya perhatian masyarakat tentang keberadaan Tau-Tau bagi kematian seseorang tidak hanya bermakna sekedar ritus agama, tetapi juga menunjukkan kedudukan seseorang di masa hidupnya dan setelah kematiannya. Tau – Tau merupakan salah satu gugusan symbol dari sekian banyak simbolisasi, yang dilahirkan masyarakat Toraja sebagai aktualisasi ajaran Aluk Todolo.

Tau-Tau Lemo umumnya seperti Tau-Tau di kuburan-kuburan kuno Toraja. Penampakkannya menunjukkan kesan primitive. Tidak berlebihan jika pertama kali kita menyaksikan Tau-Tau di Lemo seolah-olah menyaksikan mumi, dan tak ada kesan bahwa Tau-Tau tersebut adalah patung.

1). Letak dan Komposisi Tau-Tau

Tau-Tau yang terdapat di kuburan batu Lemo berjumlah 52 buah. Tau-Tau tersebut diletakkan di dalam ruang yang telah dipahat. Rongga tersebut berbentuk persegi panjang dan diberi penahan berupa kayu atau tebing itu sendiri yang dipahat. Sehingga membentang tepat didepan Tau-Tau.

Bentuk persegi panjang juga tidak mutlak. Pada beberapa ruang, terdapat bagian yang tidak dibuat persegi panjang, tetapi mengikuti tinggi rendahnya Tau-Tau. Ukuran ruang juga bervariasi. Ada satu ruang yang panjangnya mencapai 5 meter. Ada pula ruang yang hanya memiliki panjang 1 meter.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diberikan rincian tentang tata letak dan komposisi Tau-Tau didalamnya. Pada bagian atas terdapat satu ruang yang berisi empat buah Tau-Tau. Tau-Tau ini disinyalir sebagai patung tertua di Lemo. Sedang dibawahnya sedikit serong ke utara terdapat dua buah ruang Tau-Tau, di sebelah kiri berisi empat Tau-Tau dan yang sebelah kanan berisi enam Tau-Tau. Di bawahnya lagi, terdapat dua ruang yang berisi masing-masing enam dan

Sembilan buah Tau-Tau. Bagian ruang paling bawah merupakan ruang terpanjang. Ruang ini terbagi dua : yang sebelah kiri berisi sebelas dan yang di sebelah kanan memuat dua belas Tau-Tau. Pada bagian utara terdapat satu ruang untuk Tau-Tau yang masih kosong. Ruang tersebut nampaknya sudah jadi, tinggal menunggu satu prosesi upacara kematian.

Tau-Tau yang diletakkan di dalam ruang-ruang tersebut diatur berjajar menghadap ke utara, dengan tangan diletakkan di palang penahan kayu atau palang dinding tebing itu sendiri. Tau-Tau yang dibuat tidak semuanya sama dalam hal ukuran, ada yang tinggi dan tidak sedikit yang pendek. Untuk mengatur Tau-Tau yang tidak sama tingginya, pada beberapa bagian kaki diganjal, sampai tangan dari Tau-tau tersebut dapat duduk pada palang penahannya

2) Deskripsi Bentuk Tau-Tau Lemo

Penilaian penulis dalam mengamati Tau-Tau, ada empat hal pokok yang dapat dirinci. Keempat hal tersebut adalah :

- a) Pertama, bagian anatomis Tau-Tau, dalam hal ini terdiri dari tiga bagian yaitu Kepala, tangan dan kaki
- b) Kedua, pakaian
- c) Ketiga, Aksesoris atau perhiasan yang dikenakan, dan
- d) Keempat, warna

Keempat hal tersebut bagi penulis merupakan *Conditio sine qua non* (prasyarat minimum mutlak) dalam mengamati Tau-Tau

a) Struktur Anatomis

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa ada tiga unsure yang merupakan *condition cine quanon* yang dapat kita amati dari Tau-Tau yaitu Kepala, tangan dan kaki.

Kesan yang paling umum kita peroleh dari pengamatan Tau-Tau di Lemo adalah kesamaan bentuk atau corak. Pada bagian muka tampak banyak pahatan kasar, yang ditandai dengan garis-garis tegas atau patahan yang membelah bagian wajah dengan dengan kepala bagian belakang serta leher. Garis-garis tegas juga Nampak pada seluruh indra bagian muka.

Pada bagian mata Tau-tau tidak dibuat realis, tetapi hanya berupa kesan, pada bagian ini warna mata lebih dominan putih daripada mata hitam, sehingga mata seperti membelalak atau menatap tajam ke depan. Demikian pula bagian hidung, juga tidak dibuat mirip, hanya kesan. Kadang pada bagian hidung dibuat lebih besar atau lebih kecil dari proporsi yang seharusnya. Sedang pada bagian mulut dibuat tipis, seakan hanya ingin menunjukkan kelengkapan indera dari bagian wajah. Demikian pula pada bagian telinga, daun telinga dibuat sangat tebal dan profil telinga diberi sedikit guratan.

Bentuk tangan Tau-Tau di lemo yang berjumlah 52 pasang, sama seperti pahatan pada bagian wajah, dimana penampakannya tidak mengejar bentuk realis, akan tetapi hanya mengutarakan kesan tangan. Jari-jari tangan Tau-Tau Lemo tidak merenggang, tetapi rapat. Posisi tangan Tau-Tau menjulur ke luar. Salah satu atau kedua telapak tangannya menengadah ke atas. Sedang salah satunya lagi agak menyamping.

Pada bagian kaki, ada sedikit kesulitan dalam pengamatan, karena tidak semua bagian kaki terlihat. Ada Tau-Tau yang memperlihatkan kaki secara keseluruhan karena pakaian (celana, sarung) yang dikenakan hanya sampai lutut dan sebagian lagi tertutup sampai tumit. Di samping itu juga, ada Tau-Tau yang bagian kakinya terbuka, tetapi tertutup oleh papan penahan

atau letaknya yang terlalu tinggi. Dari hasil pengamatan, pada kuburan Lemo terdapat sekitar 17 buah kaki yang dapat terlihat. Pada bagian kaki, kesan yang kita peroleh sama dengan hasil pahatan pada bagian wajah dan tangan, yaitu tidak adanya penggarapan secara mendetail, khususnya pada bagian betis maupun jari-jari Tau-Tau.

b)Pakaian

Pakaian yang dikenakan Tau-Tau di Lemo, dapat dikatakan sebagai salah satu pemberi identitas Tau-Tau Lemo. Pakaian Tau-Tau Lemo tidak beragam, tetapi seragam dalam hal warna. Warna yang dikenakan adalah warna putih dengan model khas baju tradisional Toraja. Bukan hanya pakaian atau celana yang berwarna putih, tetapi sarung serta selendang yang dikenakan juga dibalut warna putih.

Pada ruang paling atas dan bawah, pakaian yang dikenakan Tau-Tau sudah sangat rusak, sehingga beberapa bagian tubuh Tau-Tau sudah Nampak terlihat. Ada satu upacara yang biasa dilakukan kepada Tau-Tau apabila kondisi pakaiannya sudah rusak. Upacara tersebut dinamakan upacara Ma'nene, upacara ini biasanya dirangkaikan dengan acara pembersihan liang jenazah.

c)Hiasan

Hiasan yang dikenakan Tau-Tau Lemo sangat tradisional dan tidak memiliki pernik-pernik yang banyak seperti Tau-Tau di kuburan lain seperti Londa. Kesederhanaan Tau-Tau ini seolah menyatu dengan bentuk dan penampilan Tau-Tau yang tidak banyak menerima hal-hal baru seperti pada kuburan-kuburan kuno lainnya.

Di kuburan Lemo, penulis tidak menemukan Tau-Tau yang memakai kaca mata, tongkat atau memakai anting-anting seperti pada kuburan-kuburan kuno lainnya. Hiasan yang dapat kita

lihat pada Tau-Tau Lemo hanyalah ikat kepala yang terbuat dari kain serta pernik asesoris yang terbuat dari logam dan kalung.

B. Analisis Data dan Estetika Tau-Tau

Dalam menganalisis Tau-Tau Lemo penulis menggabungkan dua cara penilaian yaitu Objektif dan subjektif. Penilaian Objektif diambil berdasarkan kenyataan, bahwa Tau-Tau di kuburan Lemo hanyalah salah satu dari sekian banyak Tau-Tau yang terdapat pada kuburan kuno di Tana Toraja. Tau-Tau pada situs kuburan-kuburan lain, merupakan bahan pembanding dalam menganalisis nilai-nilai estetis, bentuk dan isi Tau-Tau Lemo. Oleh sebab itu penulis akan menggeneralisir unsure-unsur utama yang termuat dalam Tau-Tau Lemo. Sedangkan penilaian secara subjektif diambil, mengingat penelitian ini bersifat Kualitatif, sehingga hasil olahan data serta analisisnya sebagian tergantung intuisi personal penulis.

1. Estetika dalam Seni Patung

Analisis tentang Estetika didasarkan pada proses pencapaian kebudayaan yang mendasari pencapaian estetika Tau-Tau Lemo. Sebab ukuran Estetis disini sungguh relative. Perlu dicermati ungkapan Margareth Plass :

Do not attempt to estimate their aesthetic value by our modern Western standard, but look at them, what they are, representation of the great sculptural traditions,.

(Jangan menghitung kadar estetik mereka dengan standar estetik modern Barat, tetapi lihat apa yang mereka lakukan, menggambarkan kebesaran tradisi patung ..,(200 :6)

Pesan Margareth Plass jelas mengatakan bahwa sebuah karya yang lahir dari dunia yang tidak mengenal konsep estetika Barat tidak layak untuk dikaji menurut ukuran estetika Barat

secara utuh. Namun demikian, bagi peneliti konsep estetika Barat tetap dipakai, terutama dalam memberikan analisis yang sifatnya komprehensif.

Pada prinsipnya, konsep estetika yang ada pada patung Tau-Tau Lemo, lebih menunjukkan kesederhanaan atau kebersahajaan masyarakat pengguna kuburan, dan kebersahajaan tersebut lebih banyak ditopang oleh tingkat kebudayaan yang ada pada waktu itu. Oleh sebab itu, maka pendekatan yang dipakai dalam menganalisis Tau-Tau tersebut, tetap mengacu pada prinsip atau teori-teori kebudayaan.

Berdasarkan hasil pengamatan serta telaah dari berbagai sudut kepustakaan, maka penulis menilai Tau-Tau Lemo termasuk dalam kerangka estetika agama. Estetika agama seperti yang kita ketahui, tumbuh dalam masyarakat yang memegang teguh ajaran agamanya dan biasanya hadir dalam ritus-ritus keagamaan. Estetika yang lahir dari nilai-nilai agama lazimnya melahirkan karya seni yang memiliki karakter tersendiri, seperti patung kayu suku Asmat, candi-candi atau kaligrafi. Benda-benda tersebut ada yang dipakai atau diaplikasikan dalam ritus peribadatan dan sebagian lainnya hanya merupakan perwujudan dari rasa cinta dan keindahan dari sang Pencipta.

Jelas bahwa konsepsi yang mendasari perwujudan Tau-Tau Lemo adalah konsepsi agama. Sedangkan nilai estetis lainnya yang terdapat pada Tau-tau tersebut adalah nilai lain yang berwujud bentuk, dari paduan garis, warna, ruang, tekstur yang menunjukkan harmoni dan kesatuan. Dengan melihat perwujudan tersebut, maka fungsi seni itu sendiri menjadi Nampak. Dan fungsi yang sangat menonjol pada Tau-Tau adalah fungsi sosial, sebagai bentuk dari rasa kesatuan yang mengikat mereka secara adat dan religi, sedangkan fungsi personal yang merupakan hak kreatif estetis dari *To Pande* Nampak sangat terbatas, jadi nyatalah bahwa nilai guna dari Tau-Tau Lemo lebih menonjol daripada nilai estetis. Hal tersebut dapat dilihat dari

sikap badan, bentuk dan pakaian yang seragam, sehingga membatasi proses imajinasi dan ekspresi yang ingin disampaikan. Berbeda dengan *patung Mubis* yang juga merupakan patung pemujaan suku pedalaman Asmat di Irian Jaya, meskipun menyandang predikat "primitive", namun aspek ekspresi tetap menjadi milik *Wowipits* sebagai seniman yang diberi tanggung jawab.

Nilai guna dan nilai estetis tidak dapat dipisahkan dalam melihat sebuah karya seni yang lahir dari masyarakat tradisional. Dan nilai guna yang dominan pada masyarakat tradisional, adalah unsure religious magis yang harus dipenuhi. Maka wujud kesenian dari masyarakat religious magis adalah pola kesenian yang baku, sebab ditopang oleh prinsip-prinsip atau aturan yang berlaku menurut aturan agama dan kepercayaan mereka secara turun temurun.

Sedangkan Tau-Tau yang berjejer diantara liang menunjukkan fase sejarah kebudayaan mereka yang terus berjalan. adalah sebuah gambaran nyata bahwa prosesi kematian dalam masyarakat Toraja merupakan proses yang sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku mereka. Begitu pentingnya prosesi kematian, maka alam yang biasanya diterima begitu saja mulai dipandang secara *ontologism*, dengan tetap mempertimbangkan unsure-unsur mistis.

Kualitas dan kuantitas Tau-Tau yang terdapat pada kuburan Lemo, juga menunjukkan lingkup kebesaran tradisi yang berjalan dalam masyarakat. Lingkaran tradisi yang berjalan, Nampak dari keseragaman penampakan Tau-Tau. Dan Tradisi yang menonjol adalah menmpakkan Tau-Tau secara monumental sebagai perlambang persatuan sosial (lingkungan adat) pengguna kuburan. Keseragaman tersebut tanpa disadari menunjukkan konsepsi dasar kesenian Timur yang umum, yaitu persandingan antara seni dengan alam (*Art and Nature*) Dengan melihat segala aspek yang terdapat pada Tau-tau lemo, maka secara garis besar nilai estetis mereka merupakan wujud religious magis, dan wujud perpaduan seni dengan a

a. Wujud Religius Magis

Dalam masyarakat tradisional yang masih dilingkupi oleh alam pikiran mistis, selalu berada dalam ketakutan yang luar biasa apabila berhadapan dengan kekuatan-kekuatan alam, atau gejala kehidupan sekitarnya. Untuk mengatasi ketakutan ini dibuat suatu lambang, symbol atau tanda yang dapat meredam rasa takut tersebut. Simbol-simbol tersebut berwujud pohon-pohon besar, batu-batu besar, matahari, bulan, bintang atau apa saja yang diyakini memiliki kekuatan gaib (Sachary :2009 : 52) Simbol-simbol tersebut kemudian dipuja serta diberikan sesembahan, karena dianggap dapat meredam segala bala yang akan menimpa mereka. Demikian pula pada masyarakat Toraja, yang berkeyakinan bahwa ada tiga unsure kekuatan yang menguasai jalan kehidupan manusia. Ketiga unsure tersebut seperti telah dikemukakan sebelumnya adalah Puang Matua, deata-Deata serta Tomembali Puang. Puang Matua sebagai Sang Pencipta, Deata-Deata sebagai penjaga/penghuni suatu tempat, serta leluhur yang membalikan Puang menemukan tempatnya yang tinggi, serta memiliki kekuasaan seperti Dewa).

Ketiga unsure kekuasaan ini, melebur dalam alam pikiran, serta tindakan-tindakan masyarakat. karena itu lahirlah bentuk-bentuk upacara penyembahan yang memiliki pola tersendiri bagi ketiga unsure tersebut.

Tomembali Puang sebagai leluhur mendapat tempat tersendiri dalam proses pemujaan dan persembahan, karena dianggap sebagai unsure yang memiliki kekuasaan mutlak terhadap keturunannya. Dengan keyakinan tersebut, dibuat suatu aturan yang mengikat semua keturunan atau lingkup keluarga. Prosesi upacara yang berkaitan dengan leluhur dalam masyarakat Toraja dilakukan dengan memberikan symbol-simbol yang dianggap dapat menghadirkan leluhur. Dari pandangan dasar tersebut lahir karya Tau-Tau, yang pada dasarnya merupakan wujud atau representasi ketakutan pada yang gaib. Hal inilah yang disebut dengan *Imitative magic* yaitu

sebuah usaha peniruan dengan maksud membuat hubungan secara magis dengan seseorang yang berada di dunia lain. Dengan Tau-Tau diupayakan agar orang yang telah meninggal tetap menjalin hubungan dengan keturunannya. Tuntutan tersebut, kemudian membangkitkan kesadaran estetis mereka. Kesadaran yang dilandasi tujuan ritus peribadatan. Dan secara tidak langsung teori magis dan religi dalam proses penciptaan sebuah karya seni,, berlaku secara utuh dalam proses penciptaan Tau-Tau. *Art was meant deliberately to invoke (Seni dibuat dengan sengaja untuk permohonan kepada yang gaib)*. Permohonan-permohonan tersebut tentunya dapat dikabulkan, apabila syarat-syarat yang ditetapkan oleh lingkungan adat mereka terpenuhi.

Kesadaran penuh diakui oleh mereka, bahwa bala akan menimpa jika mengabaikan prosesi upacara kematian, serta syarat-syaratnya, maka wujud estetika religious-magis Tau-Tau dinampakkan dengan sikap tangan member dan meminta, mata yang membelalak, serta penempatan yang bergaya monumenta. Sikap tersebut menunjukkan sikap religious magis, jika dibandingkan dengan sikap tangan bebas yang merambah beberapa kuburan adat lain (Situs Londa, Kete Kesu dan lain-lain) . Terlihat jelas makna magis dan religious jadi berkurang. Apa yang disebut desakralisasi atau sekularisasi wujud benda-benda upacara keagamaan, terwakili oleh sikap bebas tersebut.

Pada kuburan Lemo, usaha untuk memisahkan unsure-unsur magis dan religious belum nampak, sebaliknya nilai religious magis sangat menonjol. Lewat naluri estetis yang mereka miliki, nilai magis dan religious masih ditampilkan senyata alam pikiran mereka.

Perjalanan Tau-Tau sebagai produk budaya, kemudian melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan yang khas. Dalam wacana kebudayaan, Tau-Tau menyiratkan tahapan perkembangan kebudayaan masyarakat Toraja. CHA Van Peursen membagi perkembangan kebudayaan manusia dalam tiga tahap yaitu : *Tahap mitis, tahap ontologis dan tahap fungsional*

Tahap Mistis yaitu sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa primitive. Tahap ontologism ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mistis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Sedangkan tahap terakhir yaitu tahap fungsional, ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam alam pikiran manusia modern. Ia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungan (sikap mistis). Ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek penyelidikannya (*sikap ontologis*) (2008 :18)

Dari penjelasan diatas, dapat kita lihat bagaimana perkembangan kebudayaan manusia Toraja. Tau-Tau menyiratkan kepada kita begitu kuatnya unsure mistis dalam sendi kehidupan masyarakat Toraja. Unsur mistis Nampak dalam prosesi upacara kematian, yang dilangsungkan secara ketat menurut aturan adat. Dalam aturan adat yang dikemukakan sebelumnya, Aluk Tododlo memiliki mitos terhadap kejadian-kejadian alam (*Cosmogoni*) dan dewa-dewa (*Theogoni*). Pandangan tentang alam dan Tuhan yang menyatu dalam mitos Aluk Todolo, terimplementasi dalam prosesi upacara kematian. Manusia yang telah meninggal tidak dikatakan sebagai orang yang tidak berdaya, mereka memiliki kekuasaan, dapat merubah peruntukan nasib keturunannya. Mata Tau-Tau yang membelalak dan tangan yang dijulurkan ke depan menunjukkan bagaimana sikap orang yang telah meninggal memberikan peringatan dan meminta kepada ahli waris akan keinginannya untuk diperlakukan sebaik-baiknya sebagai bekal perjalanannya ke *Puya*.

Tahap Ontologi, seperti dikemukakan di atas, adalah sikap yang sudah menjaga jarak dengan segala aspek yang melingkupi manusia, terutama sikap mistis. *Tahap Ontologi* kita rasakan ketika kita menyaksikan bahwa masyarakat pengguna kuburan Lemo tidak lagi mencari liang Gua Erong sebagai tempat menaruh jenazah, akan tetapi menggantikannya dengan Liang Pa' (kuburan pahat). Meski demikian, symbol-simbol pada tahap mistis belum dapat dilepaskan secara keseluruhan. Tau-Tau merupakan representasi dari sikap mistis serta prosesi upacara yang

banyak menerapkan unsure magis, menunjukkan sikap mistis yang tidak ditinggalkan begitu saja.

Sedangkan *Tahap Fungsional* seperti yang dikemukakan di atas nampaknya belum merambah seluruh aspek kehidupan masyarakat Toraja. Indikator-indikator yang menunjukkan masyarakat Toraja berada pada tahap Fungsional, dapat kita saksikan pada kuburan-kuburan adat lain, yang telah banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan modern. Sikap Fungsional dapat dilihat dari beberapa kuburan adat yang menggantikan Tau-Tau dengan Foto, atau wujud Tau-Tau yang digambarkan secara realistis, disertai pemakaian hiasan modern, dan sikap badan yang bebas.

Dari ke tiga tahap tadi dapat kita lihat, bahwa masyarakat Toraja, dalam hal ini masyarakat pengguna kuburan Lemo, lebih banyak berada pada tahapan Ontologis dalam wacana kebudayaan. Pada tahapan tersebut, dapat kita saksikan masyarakat pengguna kuburan Lemo sudah dapat mengolah alam, tidak lagi terpaku oleh kekuatan-kekuatannya, namun tidak pula meninggalkan sikap mistis begitu saja.

2. Wujud Seni dan Alam

Penampakan Tau-Tau Lemo yang tradisional dan cenderung primitive, dari aspek estetis menunjukkan keselarasan antara Tau-Tau dengan alam. Keselarasan ini Nampak dari kesatuan (*utility*) secara keseluruhan dari area situs Lemo. Adalah hal yang kontras, jika Tau-Tau Lemo digarap secara realis seperti pada beberapa kuburan-kuburan kuno di Tana Toraja, dengan latar belakang Liang, yang berkarakter alam. Guratan atau tekstur yang terdapat pada dinding tebing seolah menyatu dengan hasil pahatan kasar dan sederhana. Meskipun tekstur tersebut bukan

sebuah konsep estetis agar tercapai tujuan artistik, namun lebih pada tuntutan alam dan tuntutan tehnik yang masih sangat sederhana.

Pencapaian bentuk yang sederhana dengan garis-garis yang tegas pada seluruh bagian anatomis Tau-Tau, menunjukkan gaya monumental. Gaya monumental yang ingin disampaikan tidak hanya lewat bentuk-bentuk tegas pada Tau-Tau tersebut, tetapi secara keseluruhan penempatan Tau-Tau di sela-sela makam, ingin memaknakan kebesaran yang dimiliki para keluarga yang dimakamkan pada kuburan tersebut.

Pada tahap ini peneliti melihat bahwa perpaduan antara seni dengan alam begitu menyatu. Meskipun bagi mereka, keharmonisan tersebut bukanlah sebuah konsep yang mendasari atau mempengaruhi proses penciptaan Tau-Tau.

Pandangan-pandangan estetis masyarakat Toraja, khususnya pengguna kuburan Lemo, tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai tradisi yang mereka anut. Estetika tradisional yang melekat dalam Tau-Tau Lemo, dapat ditunjukkan dengan pengulangan karya, yang mencerminkan kebersahajaan estetika Timur. Estetika Tau-Tau Lemo lebih banyak mengejar keselarasan nilai-nilai falsafah hidup dengan harapan estetis yang ingin dicapai. Dan nilai kesenian yang mereka tampilkan adalah sebuah keharmonisan konsep hubungan antar manusia, nenek moyang dan alam. Kesatuan ini merupakan wujud keyakinan yang ada dalam alam pikiran mereka, sehingga kesenian mereka menampilkan keasliannya. Kesenian seperti ini, merupakan kesenian yang sejati, sebab tanpa tuntutan, tendensi atau pamrih. seperti yang dikatakan Goethe :

Bila kesenian itu berdasarkan apa yang muncul "*dari dalam*" ,unik, individual, orisinal, mandiri, dengan mengabaikan dan malah memasabodohkan apa saja yang tidak sesuai dengan sifat itu, maka entah berasal dari mentahnya buday primitive, entah berasal dari kepekaan yang sudah dkembangkan, kesenian itu padu dan hidup. (Ernst Cassirer,2000:213)

Padu, itulah kata yang dapat menyatakan kebersahajaan estetika Tau-Tau Lemo. Estetika mereka merupakan satu kebutuhan yang didasari kesadaran substansial yang melebur dalam konsep pemujaan dan hidup mereka. Masyarakat pengguna kuburan Lemo seolah tak sadar, bahwa apa yang mereka perbuat dengan symbol Tau-Tau menunjukkan latar sejarah kebudayaan mereka, dan menunjukkan eksistensi mereka secara monumental dalam ruang estetis yang sederhana dalam tehnik, namun kaya dalam nilai artistic.

B. Bentuk Patung

Bentuk dalam seni patung merupakan satu hal yang paling dominan dibicarakan, bentuk dalam Seni Patung selalu melahirkan cita rasa tersendiri bagi penikmatnya, meskipun bentuk hanya merupakan salah satu elemen dari sekian elemen dalam Seni Rupa : seperti garis, warna, ruang dan tekstur.

Bentuk Tau-Tau Lemo yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, akan menganalisa, bagaimana sesungguhnya bentuk Tau-Tau, baik secara umum maupun karakteristik yang ditampilkan oleh Tau-Tau yang ada di Lemo.

Bentuk Tau-Tau Lemo jika kita amati, sedikitnya sama dengan patung-patung-patung kuno yang ada di beberapa wilayah Nusantara, yang memiliki tradisi seni patung untuk pemujaan. Dari beberapa kesamaan tersebut tentunya juga terdapat perbedaan-perbedaan yang menonjol. Begitu pula perbandingan antara Tau-Tau Lemo dengan tau-Tau yang terdapat pada beberapa kuburan kunolainnya. Ada banyak kesamaan, tetapi tidak sedikit pula yang membedakannya. Hal pokok yang dapat kita catat sebagai kesamaan dengan Tau-Tau di kuburan lain adalah hasil pahatan yang kasar, banyak garis-garis tegas, distorsi anatomi yang tidak proporsional, serta pakaian. Meskipun ada kesamaan pokok yang dapat kita tangkap secara umum, namun peneliti

menemukan pula beberapa karakteristik tersendiri yang membedakan bentuk Tau-Tau Lemo dengan Tau-Tau pada kuburan kuno lainnya. Untuk menganalisa lebih jauh Tau-Tau Lemo, maka pertama-tama Tau-Tau Lemo dimasukkan dalam kategori-kategori yang biasa dipakai dalam seni Patung.

Tau-Tau seperti yang telah dikemukakan di atas, merupakan hasil karya seni tradisional, yang berangkat dari nilai-nilai budaya local Toraja, serta dilandasi oleh semangat agama Aluk Todolo. Tau-Tau dapat dikategorikan sebagai karya seni patung, dalam hal ini adalah patung frontal, yaitu patung yang hanya dapat dinikmati dari arah depan saja. Sedangkan dari corak, dapat dikategorikan sebagai patung dekoratif antropomorfis, karena menampilkan objek manusia yang jelas, meskipun tidak realistis.

Dari hasil pengamatan penulis, bentuk Tau-Tau Lemo lebih banyak menunjukkan kesan sebagai boneka kayu. Kesan yang demikian karena adanya pakaian, serta hiasan yang dikenakan. Faktor inilah yang membedakannya dengan patung-patung tradisional lain yang banyak terdapat di Indonesia. Hal ini pulalah yang sedikit memunculkan paradox untuk memasukkan Tau-tau kedalam kajian seni patung, sebab dengan adanya pakaian serta aksesoris pada Tau-Tau, maka lebih mengarah pada seni kerajinan, dalam hal ini adalah Seni Kriya. Namun demikian aspek bentuk yang tiga dimensional, serta aspek historis bagi Seni Patung Indonesia, lebih mengarahkan Peneliti untuk mengkajinya menurut Seni Patung.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, ada empat bagian pokok yang dapat dikaji pada Tau-Tau Lemo. Bagian Anatomis, Pakaian, Warna, dan Hiasan. Namun pada bagian analisis ini peneliti hanya membagi dua, yaitu bagian anatomis yang meliputi kepala, tangan, kaki serta

sikap badan, sedangkan pakaian hiasan dan warna menjadi satu tahapan analisis, karena semuanya bersinngungan erat dan saling terkait.

a. Analisis Bagian Anatomis Tau-Tau

bagian anatomis terdiri dari kepala, tangan dan kaki serta sikap badan mendapat kajian tersendiri, meskipun ketiga bagian tersebut tidaklah mewakili bentuk keseluruhan anatomis manusia, namun perlu diingat bahwa dalam pembuatan Tau-Tau, To Pande hanya menekankan ketiga unsur tersebut sebab bagian lain hanya tertutupi oleh pakaian serta hiasan.

Pada bagian wajah, tangan dan kaki Tau-tau Lemo secara keseluruhan menampilkan distorsi yang menyimpang dari proporsi yang seharusnya. Oleh karena itu, bagian-bagian tersebut lebih menunjukkan kesan sebagai patung primitive. Bentuk yang ingin dicapai dengan cara membuat garis serta tonjolan, tidak dapat tercapai dengan semestinya. Pada bagian wajah bentuknya menjadi kaku, diam, dengan tekstur yang kasar.

Bagian wajah yang merupaka bagian penting dari patung manusia, oleh To Pande hanya dibentuk seadanya. Pada bagian wajah kita jumpai beberapa penyimpangan (distorsi, seperti mata membelalak, mulut yang besar, hidung yang terlalu mancung atau sebaliknya. Munculnya penyimpangan bentuk seperti ini karena keterbatasan kemampuan, juga alat teknis yang dipergunakan masih sangat sederhana. Disamping itu konsepsi serta pandangan adat yang tidak mengharuskan atau mewajibkan Tau-Tau mirip dengan orang meninggal (patung potret).

To Pande dalam menggarap Tau-Tau belum menemukan pola yang baku : seperti pada penetapan proporsi *Tala* pada patung Budha atau aturan *The Golden Section* pada patung-patung Yunani. Oleh sebab itu pada kuburan Lemo, yang muncul kemudian adalah kesan orang yang baru belajar membuat patung. Di samping tidak adanya ketetapan proporsi yang mengatur

pembentukan Tau-Tau , hubungan dengan wilayah-wilayah yang dapat menjamin terjadinya pertukaran kebudayaan dengan daerah yang memiliki kebiasaan membuat patung praktis tidak ada.

Secara garis besar, bentuk yang terdapat pada ketiga bagian anatomis tersebut menunjukkan gaya monumental yang ingin disampaikan lewat perwujudan yang kaku dan tegang. Gaya monumental seperti itu ditopang pula oleh penampakan bahan kayuangka yang berwarna coklat alami, sehingga kesan keras dan kasar sangat menonjol. Menjadi jelas, bahwa Tau-Tau yang Nampak pada kuburan batu pahat Lemo dipengaruhi oleh factor kemampuan teknis dan tuntutan teknis. Tuntutan teknis disini adalah penyajian bahan yang harus menggunakan kayuangka dan alat-alat yang masih sangat sederhana.

Selanjutnya adalah sikap badan. Sikap badan Tau-Tau secara keseluruhan, jika dikaji proses pembentukannya secara teknik, maka bentuknya tidak mengikuti bahan, seperti yang umum kita jumpai pada beberapa patung primitive tradisional di Sumatra, Kalimantan dan Irian Jaya. Tau-Tau tidak berbentuk totem yang menjulang (patung tonggak) karena lingkungan Tau-Tau ditempatkan tidak mendukung pencapaian bentuk seperti itu. Di samping pertimbangan lokasi juga factor pakaian dan hiasan yang ingin ditunjukkan sebagai identitas orang yang meninggal, menyulitkan pembentukan seperti itu.

Sikap badan sebagai ekspresi yang bermakna religious magis, Nampak dari keseragaman sikap badan yang ditunjukkan oleh Tau-Tau, yaitu berdiri dan menjulurkan tangan keluar. Sikap ini merupakan ekspresi yang bermakna simbolik, di mana salah satu tangan member salam (symbol berkah), dan sikap tangan yang satu meminta kepada anak cucu untuk memberikan upacara pengorbanan yang sebaik-baiknya agar arwahnya dapat mencapai Puya (symbol

ancaman). Sikap badan ini, merupakan sikap badan Tau-Tau yang paling umum dijumpai pada kuburan-kuburan kuno di Tana Toraja.

Pada beberapa kuburan kuno di Tana Toraja, dapat kita lihat, terjadinya proses perubahan pencapaian bentuk Tau-Tau. Di kuburan Londa dan Kete' Kesu, beberapa buah Tau-Tau digarap secara realistis dan bertumpu pada prinsip-prinsip seni patung realis. Sikap badan yang ditunjukkan lebih bebas dan secara keseluruhan menonjolkan bentuk yang realistis. Dalam beberapa literature disebutkan, bahwa terjadinya proses perubahan bentuk Tau-Tau di Tana Toraja, terjadi setelah beberapa orang To Pande dilatih oleh pemahat Bali (Suara Alam 2009 :52), disamping factor alat teknis yang dipergunakan. Perubahan-perubahan bentuk seperti itu jelas membawa konsekuensi bagi pemakaian Tau-Tau sebagai bagian dari ritus Aluk Todolo, namun jelas bahwa perubahan tersebut, semakin menampakkan keaslian bentuk Tau-Tau kuno orang Toraja.

b. Analisis Pakaian, Hiasan dan Warna Tau-Tau

Pakaian yang dipakai Tau-Tau di lemo adalah keunikan yang jarang kita jumpai pada kuburan-kuburan adat lain. Pada bagian ini, terdapat keseragaman pakaian, hiasan dan warna pada seluruh Tau-Tau di Lemo, keseragaman ini seolah ingin menunjukkan kuatnya rasa kesatuan adat para pemakai kuburan Lemo. Pakaian tersebut tidak hanya ingin menunjukkan nilai kesatuan adat yang melekat kuat, namun mempunyai makna simbolis yang dapat menunjukkan karakteristik mereka dengan kuburan-kuburan lain di Tana Toraja.

Pakaian Tau-Tau lemo lebih menonjolkan kesederhanaan, bahan serta warna yang dipergunakan tidak menunjukkan kesan seperti Tau-Tau pada umumnya. Kain yang digunakan pada Tau-Tau Lemo berwarna polos putih. Bagi masyarakat Toraja, warna memiliki makna

tersendiri sebagai sebuah symbol. Pemaknaan yang diberikan hanya menyangkut empat warna, yaitu merah *kasumba mararang* yang dinamai, putih dinamai *kasumba mabusa*, kuning dinamai *kasumba mariri* dan hitam yang dinamai *kasumba malotong*. (tangdilintin 2008 :243-244)

Keempat warna tersebut memiliki makna tersendiri dalam pelaksanaan upacara-upacara Aluk Todolo. Warna-warna tersebut selanjutnya terbagi menjadi tiga kategori pemaknaan, yaitu warna merah dan putih sebagai lambang kehidupan manusia. Warna merah disimbolkan sebagai darah manusia, sedang warna putih sebagai symbol dari tulang dan daging manusia. Warna kuning sebagai lambang kemuliaan atau ketuhanan, sedangkan warna hitam melambangkan kematian (Tangdilintin , 2008 :244). Pemaknaan ini jika kita adopsi dalam pakaian Tau-Tau yang berwarna putih, maka seolah menunjukkan bahwa Tau-Tau itu hidup, memiliki sifat-sifat seperti manusia dan keilahian. Mereka ingin menunjukkan bahwa Tau-Tau masih memiliki nafas hidup, bukan sekedar simbolisasi dari orang meninggal.

Pada bagian hiasan, peneliti menemukan perbedaan-perbedaan, seperti asesoris yang digunakan, beberapa buah ada yang memakai penutup/ikat kepala dari bahan logam dan kain. Perbedaan ini menunjukkan dinamisasi dari hiasan Tau-Tau. Adalah hal yang biasa ditemui dalam setiap kasus kematian beberapa suku, identitas dari orang yang telah meninggal tidak ingin dihapus begitu saja. Pemakaian hiasan Tau-Tau Lemo berkaitan erat dengan status dan kebiasaannya semasa hidup.

Dari kajian bentuk ini dapat kita lihat kesamaan nilai-nilai dasar antara Tau-tau dengan patung Mesir Kuno atau patung-patung India yang juga dibuat untuk kebutuhan religious. Dalam "Enciclopedia of Art" disebutkan bahwa, dalam menggambarkan figure-figur Dewa dan Budha mereka lebih mementingkan arti yang simbolis (Kadir :2009:32). Begitupun dengan nilai bentuk

(*Theogony*) dan alam (*Cosmogony*). Direkam dalam litani-litani dan diungkapkan pada setiap upacara-upacara keagamaan.

Dalam rangkaian upacara Rambu Solo', segala bentuk symbol-simbol yang mewakili ajaran Aluk Todolo di implementasikan dalam bentuk ritus, Tau-Tau yang merupakan bagian dari ritus keagamaan Aluk Todolo, adalah salah satu symbol yang mewakili nilai-nilai kehidupan empiris, dan sejalan dengan kepercayaan masyarakat Toraja tentang siklus perjalanan manusia. Nilai-nilai empiris tersebut adalah kelahiran, kehidupan dan kematian. Ketiga nilai tersebut adalah merupakan siklus *einmalig*, yang pengertiannya adalah satu rangkaian kehidupan dari atas dan akan kembali keatas (Institut Theologia, 2008 :24)

Ketiga siklus tersebut secara tidak langsung telah melahirkan tindakan-tindakan yang sangat khas dalam masyarakat Toraja, dalam masyarakat tradisional, selalu ada ungkapan atau tindakan yang ditunjukkan secara psikologis bahkan religious, dalam menyambut kelahiran seorang anak. Demikian pula masyarakat Toraja, proses kelahiran disambut dengan ungkapan psikologis (emosi) dan ungkapan religious (nyanyian atau upacara). Sebuah deskripsi tentang kebiasaan serta kepercayaan masyarakat Toraja dalam menyambut kelahiran seorang anak, peneliti kutip di bawah ini :

Manusia yang baru lahir, bagi orang Toraja adalah merupakan karunia, jika yang lahir adalah perempuan, maka yang di atas rumah akan malele' (tertawa tanda suka), sedangkan kalau putra, orang *sumapuko* (suatu cara eksklamasi yang sulit ditiru). Kemudian placenta ditanam dan diapagari. Hal ini bermakna agar ia tidak *susi totang dilamun to ninna*, agar ia jangan asal bicara, melainkan bijaksana dalam bertutur kata. Ia juga didoakan agar jangan mati di rantau, agar ia selalu ingat *lamunan lolona* (kampung halamannya), dan teristimewa Tongkonannya. Kalau proses kelahiran lama, maka itu berarti bahwa nasib belum digenggam. Kalau sudah digenggam (ditentukan), maka bayi segera akan lahir (Ins.theologia, 2008 :24-25)

Kelahiran bukanlah sekedar perjalanan manusia secara fisik dalam mengitari siklus yang berlaku terhadap dirinya, bukan pula sebagai pewaris atau pelanjut keturunan. Lebih dari itu, adalah sebagai pewaris nilai-nilai kehidupan (*aluk*) yang setelah kelahiran manusia tumbuh dan berkembang untuk menyelaraskan diri dengan kondisi sekitarnya guna mencapai keseimbangan dalam hidup. Proses perjalanan manusia dalam hidup harus taat dan patuh terhadap *aluk* yang telah ditetapkan oleh nenek moyang (*Todolo*). Nilai-nilai inilah yang kemudian mengatur hubungan antara manusia dengan Puang Matua, Deata-Deata dan Tomembali Puang (*leluhur*). Puang Matua yang diasumsikan sebagai Sang Pencipta : Deata-Deata sebagai penjaga dan pengatur segala materi yang ada di jagad raya; dan Tomembali Puang sebagai pengawas dan pemberi berkah kepada manusia.

Siklus kedua adalah kehidupan. Sebuah ungkapan yang sangat sering dilontarkan oleh para pengamat, bahwa pandangan hidup orang Toraja adalah "hidup untuk mati". Pandangan ini secara sekilas nampak benar, namun beberapa kalangan di Toraja menganggapnya sebagai hasil pengamatan sekilas tanpa nilai partisipasi (Ins.Theologia, 2008:29). Yang jelas bahwa masih banyak nilai-nilai hidup, yang dikejar oleh masyarakat Aluk Todolo. Hal tersebut tidak sekedar menyangkut prosesi-prosesi upacara keagamaan yang menonjol, seperti Aluk Rambu Solo' atau Aluk Rambu Tuka. Nilai-nilai kemasyarakatan seperti persekutuan, harga diri, kesopanan, pernikahan, kebahagiaan, kedamaian, dan lain-lain adalah merupakan nilai-nilai yang juga sangat dijunjung dalam masyarakat.

Dalam alam *empiris*, masyarakat Toraja dilingkupi kehidupan religious, mitos, dan magis. Keberadaan manusia tidak dipandang sebagai satu eksistensi yang tidak bergerak, akan tetapi selalu berputar untuk menemukan wujudnya kembali. Oleh sebab itu, dalam keseharian masyarakat Toraja nampak lebih bersahaja. Bagi mereka, manusia Toraja adalah manusia mistis

Timpobuso-busomu nene'
 Tigeang-geangmo ambe'
 Umpeagi kake'deran
 Untayan kalumingkan Paiman-Paimanmo lalan
 Sendemo kalumingkan
 Paiman-paimanmo liang
 Sendemo batu di lobang
 Tiromi tu tau tangan
 Tu to natampa Deata
 Malulun rante naola
 Ma'ti tombang napolalan
 Samale-male na mo sau'
 Samentangana lalanmo
 Unnorong sola papangna
 Lamban sola talebongna
 Napokinalloi lalan
 Napabokong dilambanan
 Parannu-rannu nene'na
 Sende-sende Todolona
 Napa'parampoi sau'
 Napa baenan-baenanni
 Sau'mo rumombena langi'
 Sola engkokna batara
 Ke'de mantangmo sarira
 La naola langau langi'
 Nani torro parannu
 Nani sung sanda paiman
 Torro Deata mi dao
 Nanisung kapuanganmo
 Ra'tuk langi naposambu'
 Lepa-lepa naalionanni
 Nakuanna' dao mai
 Kada napotuleranna
 Masakkeko kumasakke
 Tabassing makole-kole

Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut :

Terguncng-guncanglah sang nenek
 Teroleng-olenglah sang bapa
 Menunggu keberangkatannya
 Menanti perjalanannya
 Bersukacitalah jalanan
 Bergembiralah kepergian
 Bersukacitalah liang kuburan
 Bergembiralah batu berlubang

Lihatlah orang bangsawan
Yaitu orang tempaan dewa
Merata padang dijalani
Kering kubangan dilewati
Semakin ia ke selatan
Semakin ke pertengahan jalan
Berenang bersama tanduk melintang*
Menyeberang bersama tanduk yang melengkung sedikit*
Yang jadi bawaan dalam bepergian
Jadi bekal dalam perjalanan
Bersenang-senanglah neneknya
Bergembira leluhurnya
Menerima pembawaannya
Menyimpan kekayaannya
Kesana ke rumbai langit
Dan ke ujung kayangan
Berdiri tegaklah bianglala
"Kan jadi jembatan ke langit
Di sana ia diam dengan gembira
Menetap dengan suka cita
Berstatus dewlah ia di atas
Berkedudukan sebagai Ilah
Berselimutkan bintang-bintang
Berbantalkan cahaya malam
Berucaplah ia kepadaku
Sabda yang dimantapkannya
Selamatlah engkau dan akupun selamat
Sama-sama kita sejahtera
(Sarira, 2009 :157-159)

*yang dimaksud adalah kerbau besar dengan tanduk melintang = Tedong Bonga

Dengan kembalinya diri pada asal yang sesungguhnya, maka predikat ilahi secara langsung melekat padanya. Ia dapat memberikan berkah kepada keturunannya apabila segala syarat (Aluk) dalam upacara kematiannya terpenuhi dan dilaksanakan dengan baik, tetapi apabila hal tersebut diabaikan, maka kutukan akan datang kepada keluarga yang melalaikan upacara kematiannya. Bagi masyarakat Toraja, hal ini merupakan sesuatu yang sangat ditakutkan.

Nottingham (2009 :84) dalam risalahnya menyebutkan, bahwa terdapat kecenderungan manusia mempersalahkan dirinya atas kematian yang menimpa beberapa kalangan dekatnya.

Kecenderungan ini biasanya terjadi pada kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai penghormatan terhadap orang tua, saudara, kerabat atau kesatuan (marga). Karena rasa bersalah, manusia cenderung memberikan penghormatan, dengan ungkapan-ungkapan yang sangat sulit diterjemahkan.

Itulah sebabnya, mengapa Tau-Tau mendapat tempat yang tinggi dalam upacara Rambu Solo'. Dalam ritus pelaksanaan upacara Rambu Solo, tau-Tau mendapat tempat tersendiri sebagai bentuk pengandaian yang sempurna dari orang yang telah meninggal. Kematian tidak harus memisahkan manusia dengan orang yang telah meninggal. Manusia selalu rindu kepada orang terdahulu, rindu pada jasa-jasanya, rindu pada kepahlawanannya, kebijakannya atau kepemimpinannya. Dengan kerinduan ini, manusia mencoba membuat hubungan yang dapat menenteramkan kehidupannya. Harus ada ada symbol yang mewakili kehadiran manusia yang telah mati. Hubungan inilah yang dibangun dengan perantaraan Tau-Tau.

Adanya pemujaan terhadap nenek moyang melalui bentuk-bentuk ritus upacara dan simbol-simbol menurut Ayu Kusumawati (2008 :109) adalah upaya memelihara hubungan yang harmonis dengan dunia arwah guna memohon perlindungan dan keselamatan.

Tau-Tau dianggap sebagai personifikasi yang memiliki ruh, memiliki sifat-sifat keilahian dan manusia, dalam diri orang yang telah meninggal. Lewat Tau-Tau, hubungan antara manusia terdahulu dengan keturunannya tidak terputus. Gambaran tentang sifat manusia dan sifat-sifat keilahian tau-tau dilukiskan di bawah ini :

Tau-tau diperlakukan sebagai manusia, nampak pada prosesi upacara menghidupkan, memperlengkapinya dengan segala anggota tubuh, dan sesudah itu diberi penghormatan/persembahan, diberi makan, diberi sirih, diratapi, bahkan ada peratap khusus untunya, diusung bersama jenazah ke tempat upacara, ke kubur, di arak ke pasar untuk berbelanja (ma;pasa' Tau-Tau). Adapun sifat-sifat ilah yang melekat pada Tau-Tau dinampakkan lewat sikap tangan yang member berkat bagi keluarga (Sarira, 2009 : 53)

Tau-Tau diperlakukan hormat, tidak hanya pada saat upacara kematian. Penghormatan dan penghargaan tetap dilakukan, meskipun Tau-Tau telah berumur dan jauh melampaui generasi pada saat ia meninggal. Selalu ada upacara ma'nene, yaitu upacara pembersihan liang dan penggantian pakaian Tau-Tau. Upacara ini mengandung makna, sebagai ungkapan kecintaan dan perhatian kepada orang terdahulu. Baju Tau-Tau pasti akan hancur dimakan waktu, olehnya itu sebagai manusia tentu Tau-Tau akan sangat terhina jika tidak berpakaian.

Tau-tau sebagai personifikasi dari orang yang telah meninggal dengan jelas menunjukkan citra dari sifat-sifat kemanusiaan dan keilahian. Hal ini dinampakkan dari segi bentuk yang dihadirkan, meskipun sederhana, jauh dari ukuran realis, namun sikap tangan yang memohon dan memberi, mencerminkan padunya dua sifat dalam diri Tau-Tau

Tau-Tau lemo masih menunjukkan identitasnya sebagai karya religi, berbeda dengan Tau-Tau di kuburan-kuburan kuno yang lain, di mana pengaruh-pengaruh estetik dari luar sudah merambah proses pembuatan Tau-Tau, sehingga sikap-sikapnya sudah tidak mencerminkan unsure keilahian yang ada padanya.

Tau-Tau Lemo juga bukan sekedar alat ritus belaka, akan tetapi lebih jauh menggambarkan suasana kehidupan masyarakat, pandangan hidupnya, kebiasaannya, dan kederhanaan mereka. Pahatan yang kasar, pakaian putih dan asesoris seadanya, menunjukkan kesederhanaan hidup masyarakat. Identitas Tau-Tau Lemo adalah keseragamannya dari segala aspek. Hal ini menunjukkan kuatnya nilai-nilai kebersamaan dalam lingkungan kesatuan adat mereka.

Kematian bukanlah akhir, akan tetapi kembali ke tempat di mana dimulainya kehidupan itu. Jiwa tak pernah mati, namun berusaha mencari kedudukannya yang baru di Puya dan Membali Puang lewat upacara yang diamanatkan kepada anak cucunya. Manusia yang telah mati

tidak ingin diperlakukan sebagai binatang, yang jika mati tidak ditangisi, tidak dikenang, dan tidak dihormati, itulah makna Tau-Tau di kuburan Lemo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai Estetis masyarakat tradisional tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan yang diberikan oleh komunitasnya. Perjalanan berkarya juga tidak lepas dari symbol-simbol yang diperoleh dari kekuatan-kekuatan yang ada di sekitarnya. Baik yang bersifat natural maupun yang supranatural.

Disadari atau tidak, estetika dan religi dalam masyarakat tradisional terkadang hadir dalam satu format, sehingga untuk mengatakan karya tersebut merupakan karya seni, harus menggunakan ukuran-ukuran yang tidak biasa dipakai dalam telaah kesenian. Estetika selalu berbicara tentang nilai seni yang ada, sedang religi berdasarkan pada nilai kepatuhan. Tau-Tau adalah merupakan bagian dalam ritus upacara kematian yang dipakai selama mungkin, sebab keberadaannya merupakan sebuah symbol yang mewakili diri, keluarga bahkan lingkungan adat. Tak ada sedikitpun di benak mereka, bahwa Tau-Tau merupakan sebuah konsep kesenian secara murni. Ada nilai lain yang mereka kejar yaitu nilai religious dari sebuah tradisi.

Hasil karya To Pande, sebagai masyarakat tradisional adalah meneruskan segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan (terpola). Oleh sebab itu karya-karya mereka lebih menunjukkan satu putaran berantai, dari proses pengulangan (repetisi), namun nilai-nilai estetis yang mereka tawarkan tetap memiliki nilai yang sejati, sebab tanpa disadari mereka seolah menghadirkan sebuah kesenian, yang dalam konsep modern kita sebut "*Art and Nature*". Konsep ini tidak mereka kenal, dan proses perjalanan kesenian Tau-

Tau di Lemo telah menunjukkan besarnya nilai kesenian mereka, akibat perpaduan Tau-Tau dan alam sekitarnya.

Dari aspek budaya, Tau-Tau di kuburan batu Lemo mencerminkan perjalanan kebudayaan mereka. Ketakutan pada kekuatan-kekuatan mistis tidak dilepaskan begitu saja, akan tetapi diterima dengan mencari alternative baru. Liang Pa' yang mereka buat, setidaknya mencerminkan tahapan kebudayaan yang sedang berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah dapat mengolah alam. Tidak terpaku pada kekuatan-kekuatan atau daya-daya yang menakutkan ketika berhadapan dengan alam. Dalam wacana kebudayaan, Liang Pa merupakan cerminan tahapan ontologism, mereka sudah dapat mengolah alam, tetapi sikap mistis tidak ditinggalkan begitu saja. Sikap mistis tetap ditunjukkan saat prosesi upacara, dengan menyertakan symbol-simbol mistis yang dianggap memiliki kekuatan.

Tau-Tau Lemo tidak hanya menunjukkan berpadunya seni dengan alam, akan tetapi juga mencerminkan padunya kesenian dengan agama. Religi selalu member tempat bagi estetika, dan estetika adalah unsure yang memperindah prosesi religious yang dijalankan. Oleh sebab itu keberadaan Tau-Tau di Lemo, bagi peneliti tidak dipandang sepenuhnya sebagai karya religious, juga tidak dapat dipandang sepenuhnya sebagai karya seni, tetapi melihat sebagai satu kesatuan yang bermakna religious sekaligus bermakna estetis. Nilai estetis yang mereka tampilkan menunjukkan nilai religious yang mereka anut, dengan penampakan sikap badan yang ditampilkan.

Hal ini juga menunjukkan kuatnya unsure mitos, Sikap badan Tau-Tau menunjukkan kuatnya mitos yang ada dalam pikiran mereka. Sikap badan Tau-Tau menunjukkan

tangan ke depan, telah menunjukkan fungsi mitos, yaitu usaha menyadarkan manusia, bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Sikap tangan yang memberi salam dan meminta merupakan wujud mitos yang ingin dikemukakan, bahwa orang yang telah meninggal akan memberikan berkah bila ia tetap diperlakukan dengan baik, atau akan mendapatkan kutukan bila keturunannya mengabaikan semua upacara yang berlaku terhadap dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa estetika Tau-Tau Lemo merupakan satu kebutuhan yang didasari kesadaran substansial akan konsep Aluk Todolo, yang membaur dalam alam pikiran mistis dan ontologis, dan menyiratkan ruang estetis mereja yang selaras antara manusia, alam dan nenek moyang.

Dalam masyarakat tradisional, nilai-nilai agama, adat dan kebiasaan merupakan supremasi yang harus dipatuhi dalam setiap sendi kehidupan. Karya tradisional terkadang tidak mengejar nilai bentuk yang ideal, akan tetapi makna simbolik dari nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, sehingga objek lahir seolah merepresentasikan getaran kekaguman mereka terhadap kekuatan-kekuatan tersebut. Bentuk yang mereka capai dalam tampilan Tau-tau, secara teknis menunjukkan kebersahajaan mereka. Hal tersebut tidak lepas dari kemampuan *To Pande*, sebagai orang yang diberi kewenangan sepenuhnya membuat Tau-Tau.

2. Hasil akhir yang dinampakkan bentuk Tau-Tau Lemo tidak terlepas dari proses teknis yang harus dilalui, kesederhaan alat, kebersahajaan *To Pande*, serta tidak adanya hubungan dengan wilayah yang memiliki kebudayaan patung yang lebih tinggi, memberi kontribusi besar dalam pencapaian bentuk Tau-Tau Lemo

Peneliti menyimpulkan bahwa nilai bentuk yang ditinjalkan Tau-Tau Lemo, telah menunjukkan nilai simbolis dan filosofis, daripada nilai bentuk yang semestinya. Dan pencapaian bentuk yang dihasilkan lebih banyak ditopang oleh kemampuan teknis serta tuntutan teknis yang mereka miliki. Oleh sebab itu, penggambarannya bersifat seadanya, namun tetap memiliki aspek estetis dan artistic.

Bagian anatomis, Pakaian, warna dan hiasan yang dikenakan Tau-Tau yang ada di Tana Toraja berbeda dengan Tau-Tau yang ada di tempat lain. Bagian anatomis meliputi Kepala, tangan, kaki serta sikap badan tidak mengikuti bahan yang menjadi media pembuatan Tau-tau, tetapi lebih ditopang oleh kemahiran To Pande dalam pembuatannya yang penuh dengan nilai filosofis. Sikap badan bernilai religious, Pakaian tau-Tau menonjolkan kesederhanaan, Warna yang digunakan adalah warna merah, putih, kuning dan hitam. Hiasan yang digunakan berupa ikat kepala dan kalung yang terbuat dari bahan kain dan logam.

3. Sedangkan isi atau makna Tau-Tau Lemo merupakan gambaran yang berada di balik bentuk. Segala aspek yang terkandung dibalik Tau-Tau setelah dikaji secara runtut dasar filosofisnya, maka secara umum factor dasar yang banyak berpengaruh adalah pola pikir, yang menganggap bahwa manusia Toraja adalah manusia *einmalig* yang hidup untuk menemukan kembali kehidupannya yang lebih tinggi. Pandangan ini didasari oleh pengalaman empiris mereka, yang sesungguhnya berlaku secara universal, pengalaman tersebut adalah siklus kelahiran kehidupan dan kematian.

Adalah kesalahan besar bagi orang Toraja, jika orang tua, atau keluarga mereka, ditelantarkan dalam prosesi kematian. Bahwa untuk mencapai nirwana tertinggi *Puya*,

syarat utama adalah kesiapan melaksanakan upacara kematian. Oleh sebab itu cara memandang dan mengolah kehidupan mereka, adalah dengan selalu berusaha agar proses kehidupan yang dijalani mampu menyiapkan semua bekal upacara kematian. Kematian memiliki daya takjub terhadap alam pikiran mereka, dan daya takjub yang diciptakan oleh kematian, ternyata menumbuhkan pikiran-pikiran mistis, mitos dan magis. Sesungguhnya mereka tidak pernah takut pada kematian, tetapi ketakutan mereka adalah jika anak cucu mengabaikan upacara kematian mereka. Untuk itu dihadirkanlah Tau-Tau yang lewat symbol tangan menggambarkan harapan dan peringatan kepada keturunannya. Kematian bukanlah akhir, akan tetapi ke tempat di mana kehidupan itu dimulai. Jiwa tak pernah mati, namun berusaha mencari kedudukannya yang baru di *Puya* dan *Membali Puang* lewat upacara yang diamanatkan kepada anak cucu. Manusia yang telah mati tidak ingin diperlakukan seperti binatang, yang jika mati tidak dikenang, dan tidak dihormati. Itulah makna Tau-Tau yang sebenarnya.

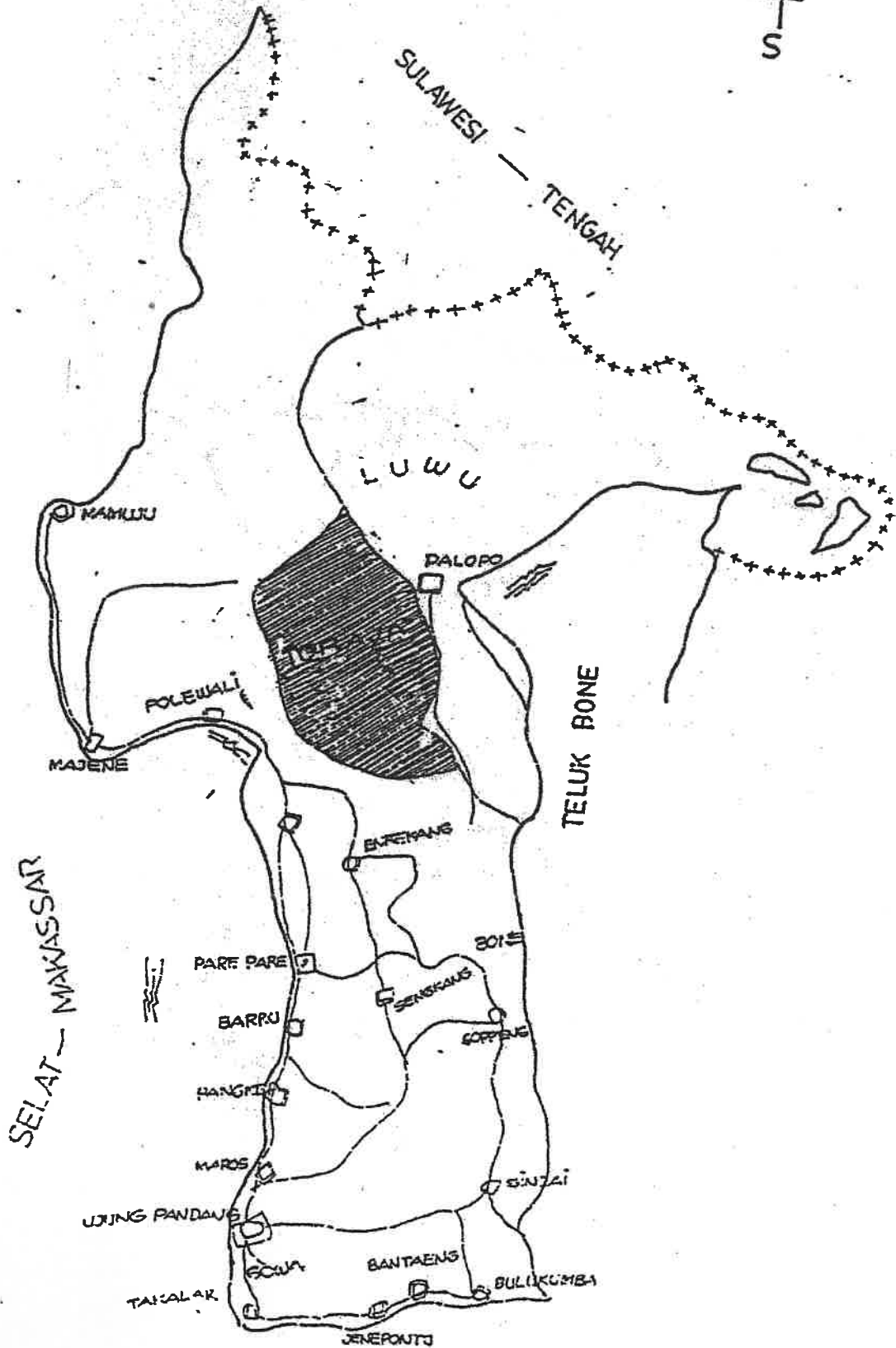
DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Adhy. 2008. *Mengenal Irian, Mutiara Hitam Indonesia*, CV. Nur Cahaya, Yogyakarta
- Burke Feldman, Edmund. 2016. *Art as Image and Idea*, Inglewood Cliff Prentice Hall & Harry Abrams, New Jersey.
- Casirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan* (Translasi by Alois Nugroho) 2009, PT Gramedia. Jakarta
- Denzin Norman K & Yvonna S Lincoln, 2010. *Handbook of qualitative Research*, California Siege Production
- Frances, Judy. 2008. *Dictionary of Art, Cataloguing in Publication Data*. J. Basic Publisher. San Fransisco
- Hadi, Sutrisno. 2008. *Metodologi Research*. Gramedia. Jakarta
- Hartoko, Dick *Manusia dan Seni*. 2008. Kanisius. Yogyakarta
- Gustami, SP. 2008. *Hidup Sesudah Kematian, hubungan dengan penciptaan Karya Seni Rupa, Filsafat Seni Bangsa Mesir Kuno*. STSRI ASRI. Yogyakarta.
- Gaunt, William. 2006. *The observer Book of Sculpture*, Frederick Warne & Co. Ltd. London
- Kadir, Abdul, 2007, *Pengantar Aesthetica*, STSRI ASRI Yogyakarta
- Moeloeng, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif (Seventh Edition)*, Remaja Rosda Karya Bandung.
- Nottingham, Elizabeth. 2009. *Agama dan Masyarakat*. Rajawali Press. Jakarta
- Paranoan, M. 2009. *Rambu Solo', Upacara kematian Orang Toraja : Analisa Psiko-Sosio Kultural*. Sulo, Rantepao
- Poerwadarminta, WJS. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta

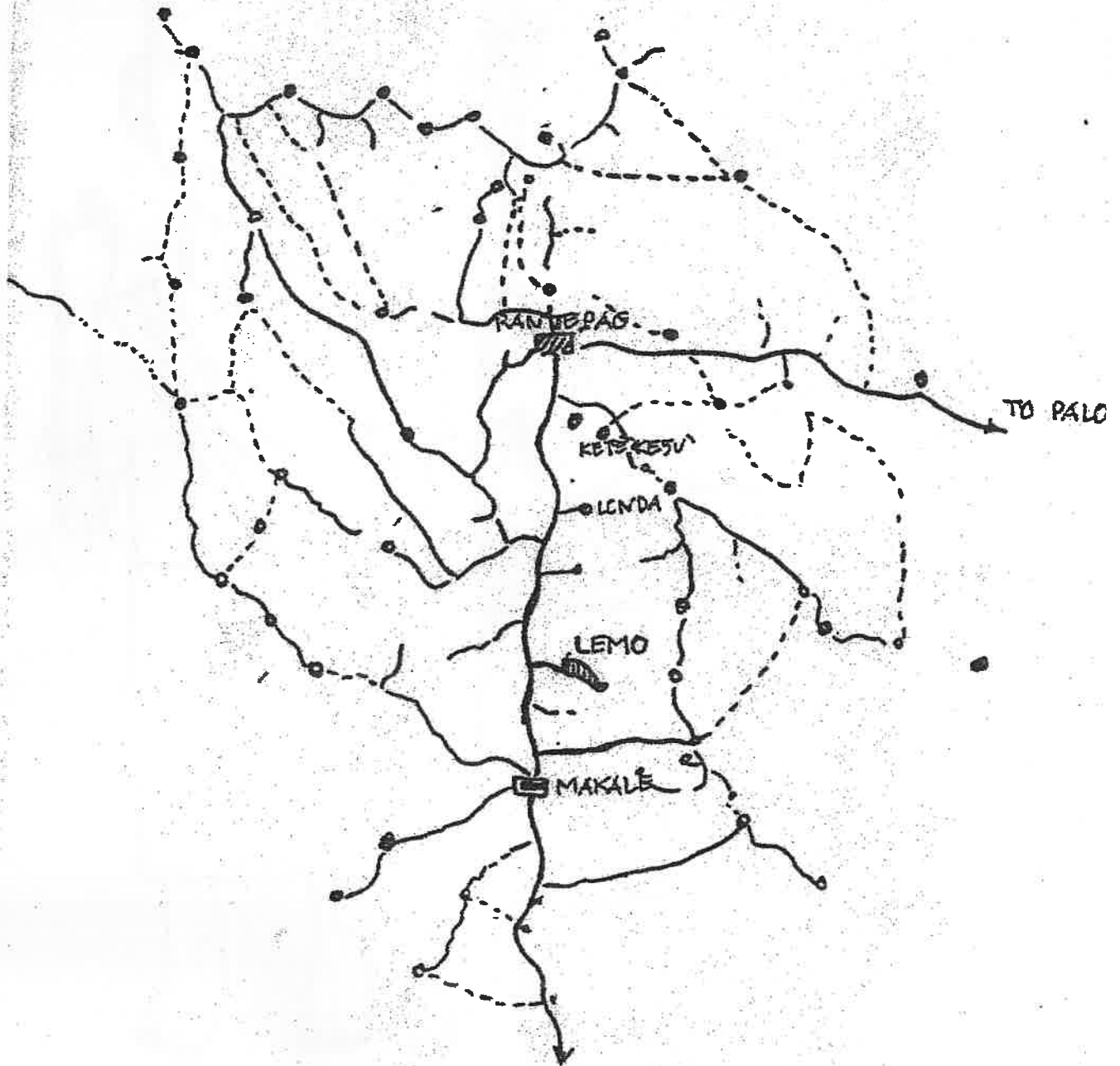
- Plass, Margareth, 2009. *African Tribal Sculpture*. The University Museum 33rd and Spruce Streets Philadelphia 4.Penne
- Raming,JAC. 2010. *Pengantar Kritik Seni*. STSRI ASRI Yogyakarta
- Salim.Agus.2010 *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana.Jogyakarta
- Sarira, YA. *Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo*'.Pusbang Gereja Toraja.Tana Toraja 2006
- Salombe. 2007. *Orang Toraja dan Ritusnya*. Djambatan.Jakarta.
- Soekmono. 2008. *Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Kanisius Yogyakarta
- Suwandi Mangkudilaga.2011. *Kebudayaan dan Kesenian sebagai potensi Pariwisata*, Dirjen Dep.Parpostel. Jakarta.
- Suara Alam. 2009. Vol.69.April 2009. Yayasan Indonesia Hijau. Jakarta.
- Tim Penulis Institut Theologia Gereja Toraja, 2008. *Manusia Toraja, Dari Mana,-Bagaimana-* Institut Theologia Gereja Toraja. Tana Toraja

LAMPIRAN I

PETA SULAWESI SELATAN
SKALA 1 : 2.500 000



PETA TANA TORAJA
SKALA 1: 400 000





Gambar 1
Bentuk umum tau-tau Lemo tampak depan dan samping

LAMPIRAN II

FOTO PENELITIAN

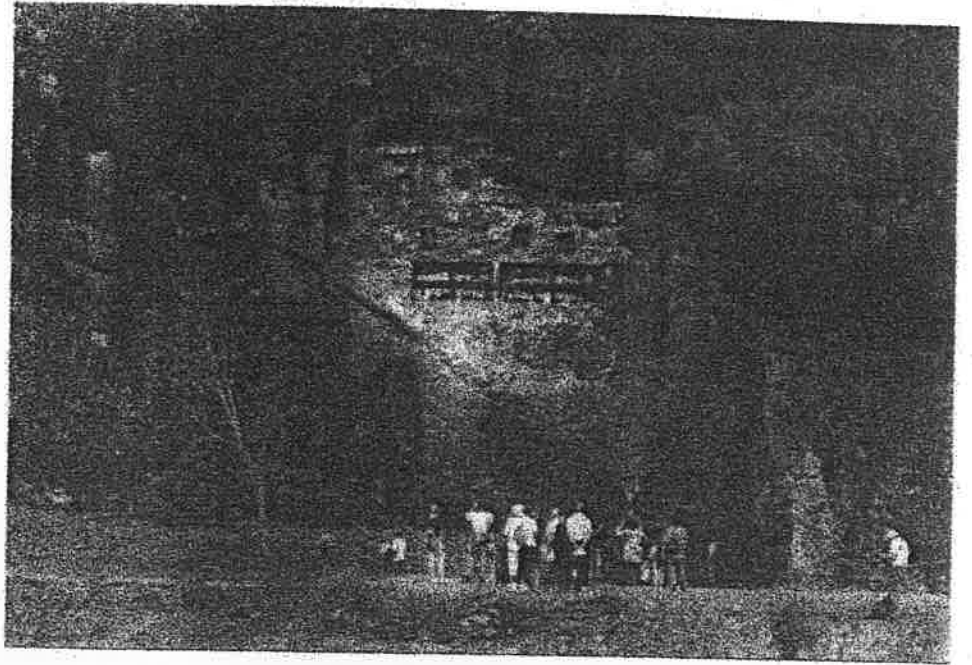


Foto no. 1
Situs Kuburan Lemo



Foto no. 2
Susunan liang dan tau-tau Lemo

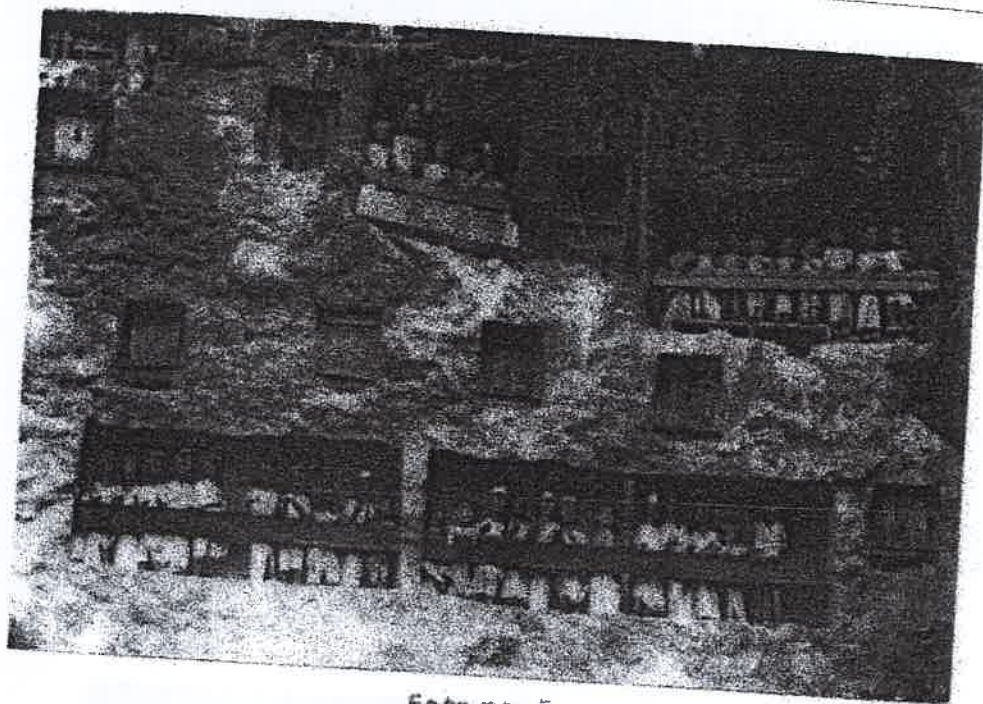


Foto no. 3
Papan penahan tau-tau Lemo



Foto No. 4
Ruangan tau-tau yang mengikuti besar kecilnya tau-tau

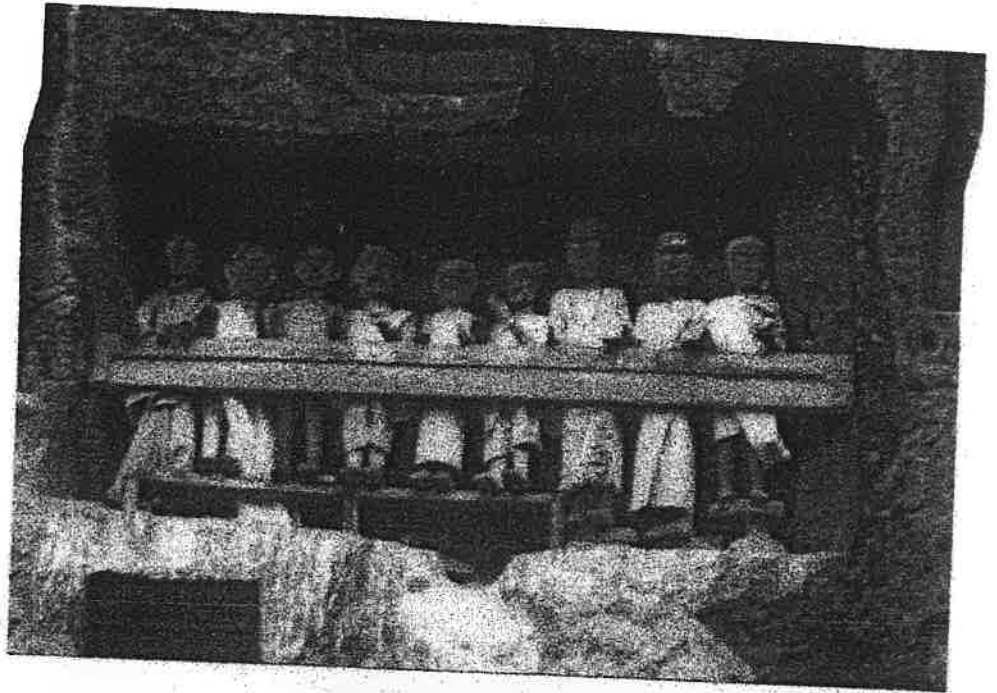


Foto no. 5
Palang penahan tangan dan tempat pijakan kaki tau-tau

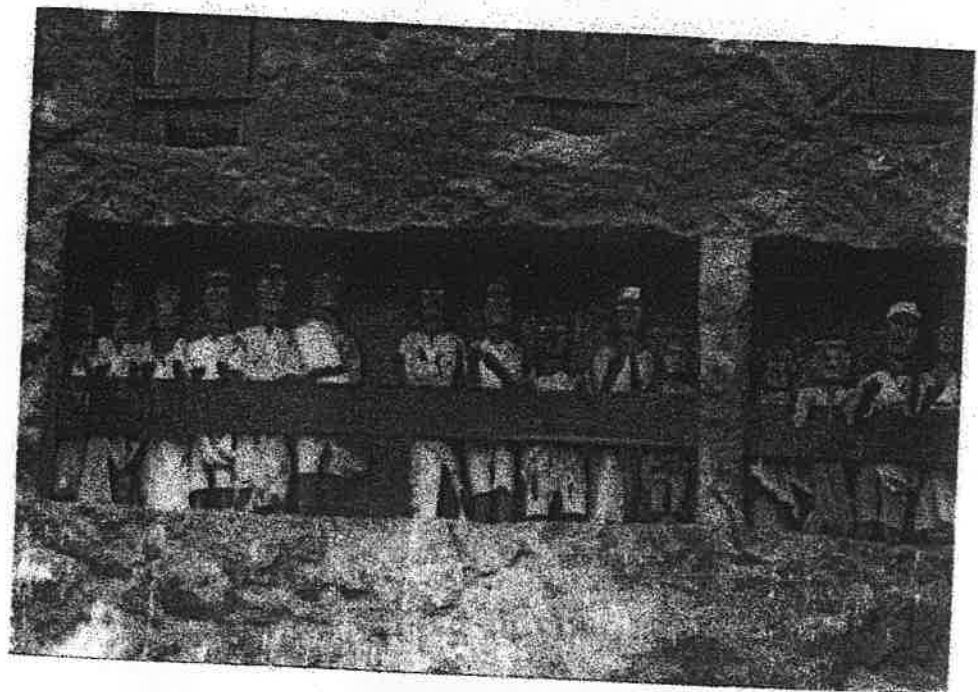


Foto no. 6
Pakaian tau-tau yang sudah mulai rusak

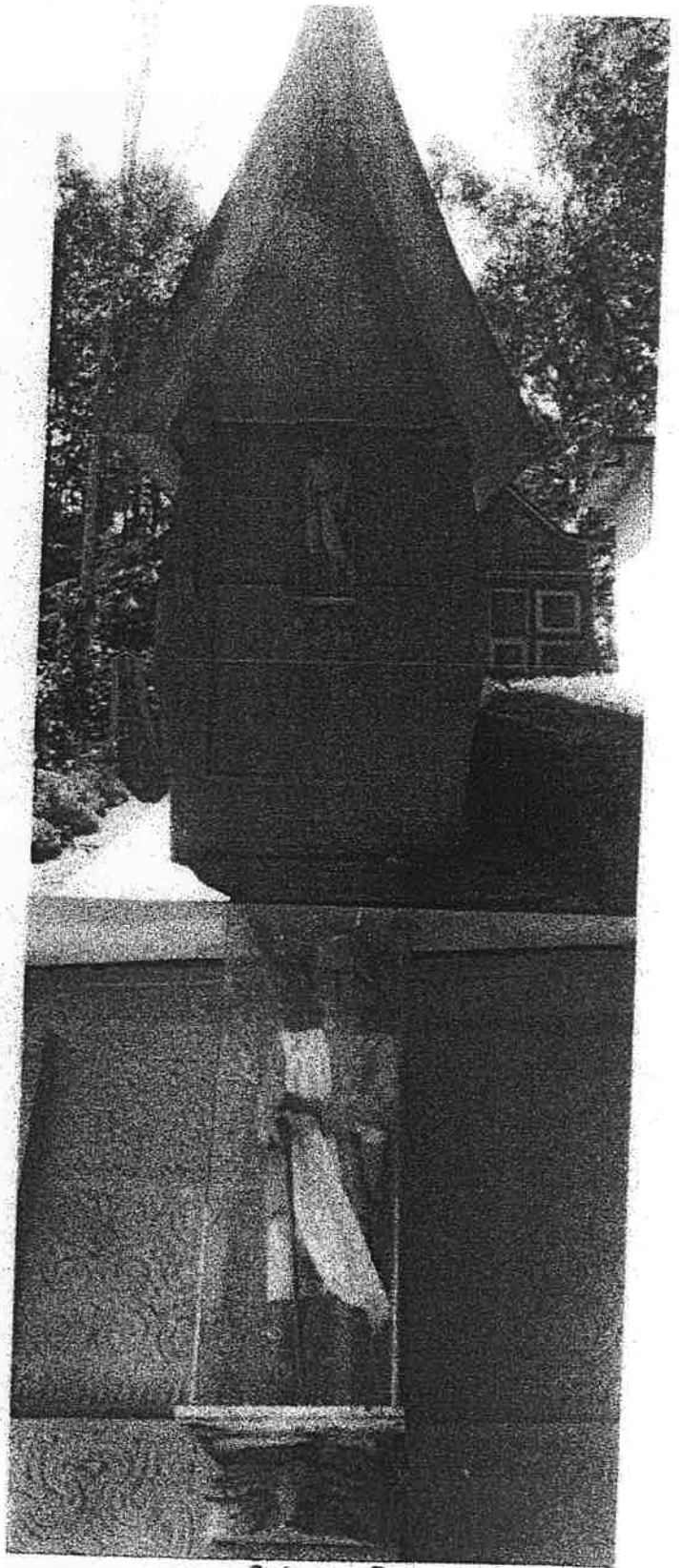


Foto no. 7

Bentuk dan sikap baru yang ditampilkan tau-tau
pada liang patene situs Kete' Kesu'



Foto no. 8
Pengrajin tau-tau (to pande)
sedang membuat tau-tau untuk souvenir

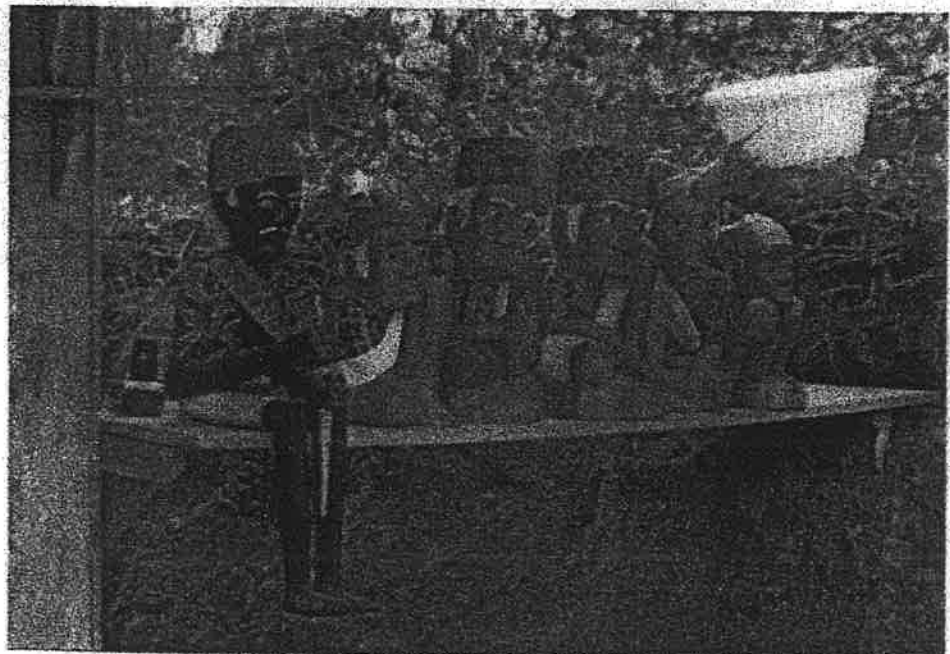


Foto no. 9
Tau-tau yang diperdagangkan sebagai souvenir
tampil dengan bentuk dan sikap bebas